

**KEMATANGAN EMOSI PADA KEPUASAN PERNIKAHAN  
MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Claudia Widya Nugraha**

**14410058**

**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2018**

**HALAMAN JUDUL**

**KEMATANGAN EMOSI PADA KEPUASAN PERNIKAHAN  
MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi (S. Psi)

Oleh:

**CLAUDIA WIDYA NUGRAHA**

**14410058**

**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KEMATANGAN EMOSI PADA KEPUASAN PERNIKAHAN  
MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**CLAUDIA WIDYA NUGRAHA**

**NIM: 14410058**

Telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing Skripsi**



**Drs. H. Yahya, MA**  
**NIP. 19660518 199103 1 004**

**Malang, 22 November 2018**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**



**Dr. Siti Mahmudah, M. Si**  
**NIP. 19671029 199403 2 001**

**HALAMAN PENGESAHAN****KEMATANGAN EMOSI PADA KEPUASAN PERNIKAHAN  
MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

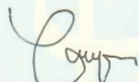
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima sebagai  
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 20 Desember 2018

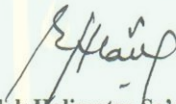
**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing Skripsi,

Penguji Utama,


  
**Drs. H. Yahya, MA**

NIP. 19660518 199103 1 004

  
**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si**

NIP. 19740518 200501 2 002

Ketua Penguji,

  
**Fina Hidavati, MA**

NIP. 19861009 201503 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi



**Dr. Siti Mahmudah, M. Si**  
NIP. 19671029 199403 2 001

### HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CLAUDIA WIDYA NUGRAHA

NIM : 14410058

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Judul Skripsi : KEMATANGAN EMOSI PADA KEPUASAN PERNIKAHAN  
MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 23 November 2018

Penulis,



Claudia Widya Nugraha

NIM. 14410058

## MOTTO



## HALAMAN PERSEMBAHAN

قَا لُوَسْبِحَا نَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*“Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau Ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkau-lah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.””*

*Saya persembahkan karya ini untuk:*

*Ibu Aning Sunarmi, Bapak Didi Sumali,*

*Adik Claudio Widya Kevino, yang saya cintai karena ALLAH*

*Terimakasih atas kasih dan cintanya yang tak pernah berkurang dan tanpa jeda.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* selalu terucapkan kehadiran Allah Subhanahu wata'ala yang selalu memberikan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Shalallahu 'Alaihi wassalam, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini merupakan sebuah tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, pengarahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaluddin, M. Si, selaku ketua jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. H. Yahya, MA, selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen wali yang telah memberi banyak arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga pada penulis, dan juga selalu memberi semangat untuk terus maju dan berani terhadap apapun.

5. Bapak Didi Sumali dan Ibu Aning Sunarmi, yang selalu memberi dukungan baik materi maupun non materi selama menempuh pendidikan sampai jenjang mahasiswa, dan atas ridho serta do'a yang tak pernah terlupakan.
6. Adikku Claudio Widya Kevino yang selalu memberi semangat.
7. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu selama kuliah, serta staf yang selalu sabar dan selalu melayani masalah akademik selama ini.
8. Arrum Intania Arlan, sahabat dari jaman SMA yang selalu memberi dukungan, semangat, dan motivasi baik dalam hal-hal perkuliahan termasuk dalam penyelesaian skripsi penulis, maupun dalam hal-hal lainnya.
9. Anita Islam, Nadhiyatul Wafrinah, Alfiana Rohmiani, Mutia Zakia, Nurul Hidayah Andarini yang selalu mendukung dan memberi motivasi selama ini.
10. Qurrotul 'Uyun, yang telah menyediakan waktu, dan dengan sabar banyak sekali membantu dalam penelitian tugas akhir penulis.
11. Teman kost 371 dari mulai tahun 2015 sampai sekarang yang selalu memberi dukungan, motivasi, semangat dan selalu menghibur dalam keadaan susah dan senang.
12. Teman sebangunan dari kloter pertama sampai dengan sekarang yang selalu membantu, memberi semangat, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi.
13. Segenap keluarga besar DDS 2014 SMAN 1 MAGETAN yang juga selalu memberikan semangat dan motivasi.

14. Keluarga LSO Tahfidz Psikologi dan UKM KOMMUST yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman.
15. Seluruh teman-teman Huwatakticak 2014, yang telah berjuang bersama-sama untuk meraih kesuksesan.
16. Semua responden yang telah bersedia membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian.
17. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, dan yang membantu penulis selama menjalani proses perkuliahan, baik secara moril, maupun materiil.

Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis, sehingga pengerjaan skripsi ini bisa terselesaikan. Kritik dan saran yang membangun, sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Terakhir penulis sampaikan, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. *Jazakumullah Khayran Katsiron.*

Malang, 23 November 2018

Penulis,

Claudia Widya Nugraha

NIM. 14410058

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvii</b>
<b>مستخلص البحث.....</b>	<b>xviii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kematangan Emosi	
1. Definisi Kematangan Emosi .....	10
2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi.....	13
3. Faktor-faktor Kematangan Emosi.....	17
4. Karakteristik Kematangan Emosi .....	18

B. Kepuasan Pernikahan	
1. Definisi Kepuasan Pernikahan .....	24
2. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan .....	26
3. Faktor-Faktor Kepuasan Pernikahan.....	36
4. Karakteristik Kepuasan Pernikahan .....	38
C. Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan .....	39
D. Hipotesis.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian .....	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
1. Variabel Bebas .....	43
2. Variabel Terikat .....	44
C. Definisi Operasional Variabel.....	44
1. Kematangan Emosi .....	44
2. Kepuasan Pernikahan .....	45
D. Populasi Penelitian .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
1. Skala.....	47
2. Wawancara.....	49
3. Dokumentasi .....	50
F. Instrumen Penelitian.....	50
1. Kematangan Emosi .....	50
2. Kepuasan Pernikahan .....	52
G. Validitas dan Reliabilitas .....	54
1. Uji Validitas .....	54
2. Uji Reliabilitas .....	58
H. Analisis Data .....	60
1. Analisis Deskriptif .....	60
2. Uji Asumsi .....	61

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Pelaksanaan Penelitian .....	63
1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	63
2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	65
3. Jumlah Subjek Penelitian Beserta Alasan Menetapkan Jumlah .....	65
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	66
5. Hambatan yang Dijumpai dalam Pelaksanaan Penelitian .....	66
B. Hasil Penelitian .....	67
1. Analisis Deskriptif .....	67
2. Deskripsi Kategori Data.....	68
3. Hasil Uji Asumsi .....	74
4. Hasil Uji Hipotesis .....	76
C. Pembahasan.....	77
1. Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang Sudah Menikah .....	77
2. Tingkat Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	81
3. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	84
4. Temuan-temuan Penelitian.....	86
D. Diskusi .....	89

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	93

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi .....	46
Tabel 3.2 Aspek Variabel Penelitian.....	49
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Emosi .....	50
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Kepuasan Pernikahan.....	52
Tabel 3.5 Skor Skala Likert .....	54
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi .....	56
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala Kepuasan Pernikahan.....	57
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas.....	60
Tabel 3.9 Norma Kategori.....	61
Tabel 3.10 Acuan Interpretasi Koefisien Korelasi <i>Product Moment</i> .....	62
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Skor Empirik.....	67
Tabel 4.2 Norma Kategorisasi.....	68
Tabel 4.3 Kategorisasi Kematangan Emosi .....	68
Tabel 4.4 <i>Rating</i> Aspek Kematangan Emosi .....	70
Tabel 4.5 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan.....	71
Tabel 4.6 <i>Rating</i> Aspek Kepuasan Pernikahan.....	72
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>T-test</i> .....	73
Tabel 4.8 Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	74
Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas.....	75
Tabel 4.10 Hasil <i>Product Moment</i> .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
Gambar 3.2 Rumus Uji Validitas.....	55
Gambar 3.3 Rumus Uji Reliabilitas.....	58
Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Kematangan Emosi.....	69
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Kepuasan Pernikahan.....	71



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hubungan Kematangan Emosi pada Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Lampiran 2 Data Responden

Lampiran 3 Skala Kematangan Emosi

Lampiran 4 Skala Kepuasan Pernikahan

Lampiran 5 Skor Aitem Kematangan Emosi

Lampiran 6 Skor Aitem Kepuasan Pernikahan

Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Reliabilitas Skala Kepuasan Pernikahan

Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas

Lampiran 10 Hasil Uji Linieritas

Lampiran 11 Kategorisasi Kematangan Emosi

Lampiran 12 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Lampiran 13 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Lampiran 14 Skala Uji Coba Kematangan Emosi

Lampiran 15 Skala Uji Coba Kepuasan Pernikahan

Lampiran 16 Skor Uji Coba Skala Kematangan Emosi

Lampiran 17 Skor Uji Coba Skala Kepuasan Pernikahan

Lampiran 18 Temuan Penelitian

Lampiran 19 Dokumen

Ringkasan

## ABSTRAK

Nugraha, Claudia Widya. 14410058. Kematangan Emosi pada Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018.

Pembimbing : Drs. H. Yahya. MA.

---

**Kata Kunci :** Kematangan Emosi, Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah penilaian seorang suami dan istri yang bersifat subjektif mengenai kehidupan pernikahannya. Menurut Fowers & Olson (1989) kepuasan pernikahan sebagai persatuan subjektif yang dirasakan pasangan yang berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam sebuah pernikahan, seperti rasa bahagia, puas, serta adanya pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan pada saat mempertimbangkan semua hal dalam kehidupan pernikahannya yang bersifat individual. Dewasa ini ditemukan adanya pernikahan yang terjadi dikalangan mahasiswa, dan dari pernikahan tersebut ditemukan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi baik tetap dalam permasalahan yang sewajarnya, dan yang berakhir dengan perceraian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah. Dengan populasi sebanyak 64 orang, dan penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data populatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan tehnik korelasional. Penelitian ini menggunakan dua skala. Skala kematangan emosi, yang disusun sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada teori Jerome Murray. Dan skala kepuasan pernikahan diadaptasi dari EMSS (*ENRICH Marital Satisfaction Scale*) yang dikembangkan oleh B. J. Fowers & D. H. Olson.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa subjek memiliki tingkat kematangan emosi dan kepuasan pernikahan yang sedang. Adapun hasil korelasinya, terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan dengan  $p= 0.000$ , dan nilai korelasi sebesar 0.559.

## ABSTRACT

Nugraha, Claudia Widya. 14410058. Emotional Maturity in Marital Satisfaction of Students in UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Minithesis. Faculty of Psychology Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2018.

Adviser: Drs. H. Yahya. MA

---

**Key words** : Emotional Maturity, Marriage Satisfaction

Marriage satisfaction is about marriage life's assessment of husband and wife internally. According to Fowers and Olson (1989), marital satisfaction as subjective society endured by couples related to marriage things; such as happiness, satisfaction, also delightful experiences with partner while deliberating all the marriage things individually. These days, marriage that conducted by uni-students is revealed, and along side with marriage issues both reasonable and severe issues that could ended in divorce.

The aim of this research is to discover the relation of emotional maturity and marital satisfaction of UIN Maulana Malik Ibrahim's married students. With 64 married students as population, and populative data retrieval technique is used.

As for research method, quantitative research with correlational techniques is also used with two scales. Emotional maturity scales arranged by researcher itself referred to Jerome Murray's theory. And marital satisfaction scale adopted to EMSS (Enrich Marital Satisfaction Scale) developed by B.J. Fowers and D.H. Olson.

According to the study results, it was found that subjects have emotional maturity in medium level. As for the correlation results, positive relation both emotional maturity and marital satisfaction was found with  $p= 0,000$  and correlation amount 0,559.

## مستخلص البحث

كلوديا وديا نجرها. 14410058. النضج العاطفي في إرضاء الزواج لطلاب جامعة مولانا مالك الإسلامية الإسلامية في ولاية مالانج. أطروحة. كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية ، مالانج. عام 2018.  
تحت الإشراف: الدكتور الحاج يحيى .MA.

### الكلمات الرئيسية: النضج العاطفي ، رضا الزواج

إرضاء الزواج هو تقييم ذاتي للزوج والزوجة فيما يتعلق بحياته الزوجية. وفقا لفاورز و أولسون (1989) ، فإن الزواج هو بمثابة اتحاد شخصي يدركه الأزواج فيما يتعلق بالأشياء الموجودة في الزواج ، مثل الشعور بالسعادة والرضا ووجود تجارب ممتعة مع شريك عند النظر في كل الأشياء في حياته الزوجية. الفرد. في أيامنا هذه هناك حالات زواج تحدث بين الطلاب ، ومن هذه الزيجات وجد أن هناك مشكلات تحدث في كلتا المعقولتين ، والتي تنتهي بالطلاق.

تهدف هذه البحث لتحديد العلاقة بين النضج العاطفي والرضا الزوجي في طلاب المتزوجة مولانا مالك إبراهيم مالانج . مع عدد سكانها 64 شخصا ، وتستخدم هذه الدراسة تقنيات استرجاع البيانات السكانية.

طريقة البحث المستخدمة هي طرق البحث الكمية بطريقة الارتباط. تستخدم هذه الدراسة مقياسين. مقياس النضج العاطفي ، والذي جمعه الباحثون أنفسهم مع الإشارة إلى نظرية Jerome Murray. وتم تعديل مقياس رضا الزواج من نظام الإدارة البيئية (مقياس الارتياح الاجتماعي Enrich) الذي وضعه D. H. Olson & B. J. Fowers.

استناداً إلى نتائج الدراسة ، فقد وجد أن سبوجيك كان بمستوى معتدل من النضج العاطفي والرضا عن الزواج. أما بالنسبة لارتباط النتائج ، فهناك علاقة إيجابية بين النضج العاطفي والرضا الزوجي مع  $p = 0.000$  ، وقيمة الارتباط 0.559 .

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan hal yang sudah tidak asing bagi semua orang di berbagai kalangan. Pernikahan merupakan lembaga terkecil yang mengawali kehidupan baru seseorang dalam membentuk kelompok masyarakat. Seperti yang dijelaskan pada Undang-undang nomor 1 pasal 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menjelaskan bahwa perkawinan/pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa. (UU no. 1 pasal 1 tahun 1974)

Sebuah pernikahan yang telah dilakukan tersebut merupakan tanggungjawab diri sendiri dan juga pasangan. Dengan melakukan pernikahan, manusia dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, yaitu cinta, keintiman, rasa aman, persahabatan, dan pengakuan. Pernikahan merujuk pada tujuan-tujuan yang baik, seperti menjadi bahagia dalam kehidupan dan ikatan pernikahan akan langgeng. (Desmita, 2005 : 245)

Memasuki kehidupan pernikahan, maka secara langsung akan ada tanggungjawab baru yang menyertai kehidupannya. Hal ini yang menyebabkan mengapa pernikahan diatur, sehingga tidak sembarang usia yang bisa diijinkan untuk melangsungkan pernikahan. Dari perihal tersebut,

undang-undang mengatur batas usia seseorang saat memutuskan diri untuk menikah. Pada UU No. 1 pasal 7 tahun 1974 menyebutkan bahwa pernikahan dan perkawinan yang dianggap sah di Indonesia adalah, jika pengantin laki-laki telah berusia 19 tahun dan pengantin perempuan telah berusia 16 tahun, dengan alasan bahwa usia tersebut individu dianggap telah dapat membuat keputusan sendiri dan telah dewasa dalam berpikir dan bertindak.( UU no. 1 pasal 7 tahun 1974).

Batas usia pernikahan yang telah ditetapkan oleh undang-undang tersebut merujuk pada usia masa muda seperti yang dijelaskan oleh beberapa ahli psikologi. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock bahwa masa muda merupakan masa yang penting bagi seorang individu untuk menyesuaikan dirinya dengan hal-hal seperti pola kehidupan dan harapan yang baru. Dimana usia muda yang dikatakan sebagai masa dewasa awal berada pada rentang usia delapan belas sampau dengan empat puluh tahun. Pada usia inilah seorang telah dikatakan mampu untuk menerima tanggungjawab sebagai orang dewasa dan bisa menjalankan tugas-tugas sesuai dengan tugas perkembangannya. (Hurlock, 1997 : 246)

Tugas-tugas perkembangan pada periode dewasa awal menurut Huvighust antara lain adalah mendapat pekerjaan, memilih pasangan hidup, mempersiapkan pernikahan, hidup sebagai seorang suami atau istri, dan membangun serta mengelola rumah tangga. Namun, pada umumnya sebelum sampai pada masa tersebut, individu harus memenuhi dan menyelesaikan tugas sebelumnya seperti menyelesaikan pendidikan formal. Setelah proses itu

selesai, seseorang akan memunculkan pemikiran untuk bekerja dan membangun rumah tangga. (Hurlock, 1997 : 252)

Pada periode ini tugas seorang individu adalah terkait dengan pemilihan karir, dan kebanyakan akan memilih untuk mengikuti jenjang perkuliahan. Hal ini dipilih karena perkuliahan merupakan salah satu investasi yang bagus untuk seseorang memperoleh kehidupan lebih layak dan mendapat penghasilan lebih banyak di kehidupan mendatang. Selain itu, perkuliahan juga bisa untuk mengembangkan karakter dan *social skill* untuk membentuk identitas diri yang lebih baik.

Namun pada kenyataannya tidak selalu demikian. Ditemukan beberapa kasus bahwa tidak jarang ditemui seseorang pada masa dewasa awal yang masih menjalani proses pendidikan formalnya sekaligus menjalani perannya sebagai orang yang bekerja ataupun berumah tangga. Hasil temuan Hoffman dalam "*Developmental Psychology Today*", menunjukkan angka statistik di Amerika bahwa 34,6 % perempuan pada usia 20-24 tahun dan 21,4% laki-laki pada usia yang sama melakukan pernikahan yang positif dan normatif, meskipun mereka masih menempuh studi di perguruan tinggi. Hal yang sama terjadi juga di Indonesia. Menurut data BKKBN tahun 2000 hingga 2010, Indonesia merupakan salah satu negara dengan presentase pernikahan muda yang tinggi di dunia, yaitu rangking 37 dan tertinggi di ASEAN setelah Kamboja. Tercatat lebih dari 56,2% perempuan di Indonesia yang berumur 20 sampai dengan 24 tahun sudah berstatus menikah (BKKBN, 2012).

Seperti yang terjadi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, banyak juga ditemukan mahasiswa ataupun mahasiswi yang memutuskan untuk menikah pada saat masih aktif berkuliah. Salah seorang mahasiswi mengungkapkan bahwa dia memutuskan untuk menikah adalah karena telah datang laki-laki yang melamarnya, selain itu dia merasa bahwa laki-laki tersebut adalah seorang yang cocok untuk dirinya. Mahasiswi yang lain menyebutkan alasan bahwa dirinya memutuskan menikah karena usia pacaran antara mahasiswi tersebut dengan pacarnya terbilang lama. Hal ini yang menjadikannya siap untuk menikah dan tetap menjalankan aktifitasnya sebagai seorang mahasiswa. (Wawancara, 24 September 2017)

Individu pada masa dewasa awal ini perlu mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pernikahan, karena hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan berumah tangganya di masa mendatang. Selain pemahaman mengenai pernikahan, kematangan emosi juga diperlukan dalam pengambilan keputusan untuk menikah, apalagi pernikahan itu dilakukan di usia yang masih dikatakan muda. Adhim menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka. (Adhim, 2002 : 107)

Pasangan yang baru menikah di tahun pertama dan kedua dalam pernikahannya harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain dan juga antar anggota keluarga dan teman masing-masing. Selanjutnya, pasangan

tersebut harus melakukan persiapan dan penyesuaian dalam kedudukan mereka sebagai orangtua. Hurlock mengemukakan pada masa ini, individu yang menikah pada usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan diri. Tanggung jawab yang juga bertambah apabila pasangan suami istri ini masih dalam posisi mahasiswa dimana mereka harus membagi waktu antara keluarga dan perkuliahan. Yaitu mencari nafkah, mengurus rumah tangga, dan mengerjakan tugas perkuliahan. Hal inilah yang membuat munculnya ketegangan emosional diantara keduanya, dan bisa memunculkan permasalahan. (Hurlock, 1997 : 286)

Seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswi yang memutuskan menikah saat masih kuliah berusia 21 tahun, dia mengatakan bahwa kalau dirinya dan suami yang masih sama-sama muda terkadang masih susah untuk menyatukan pendapat, masih teguh pada pendirian masing-masing dan masih memajukan ego masing-masing. Hal itu yang menyebabkan dirinya dan suami sering adu pendapat karena masalah-masalah sepele dan berakhir pada munculnya kata-kata kasar dan membentak. (Wawancara, 24 September 2017)

Permasalahan-permasalahan sepele yang terjadi berulang kali bisa menjerumuskan pada perceraian, jika tidak ditindaklanjuti dengan benar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermawan mengatakan bahwa, perceraian bisa menjadi hal menakutkan yang menghantui pasangan yang menikah muda. Banyak kasus perceraian yang terjadi karenanya. Salah satu penyebab adanya perceraian tersebut adalah dari segi mental, emosi yang dimiliki masih belum stabil, selain itu juga adanya ketidakcocokan antara satu

dengan lainnya, perselingkuhan, pemenuhan kebutuhan, dan masih banyak lagi alasan-alasan yang menyebabkan pasangan memutuskan untuk bercerai. (Hermawan, 2010 : 5)

Adanya perceraian yang terjadi karena adanya ketidakcocokan antara satu sama lain. Hal ini yang menunjukkan bahwa adanya ketidakpuasan seseorang dalam menjalani hubungan berumah tangga dengan pasangannya. Pentingnya kepuasan pernikahan diperlukan untuk menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga, dengan begitu akan mengurangi potensi perceraian.

Hal ini yang membuat adanya kematangan emosi diperlukan dalam sebuah pernikahan, karena emosi yang matang pada seseorang ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara keduanya. Walgito (2004) menyebutkan bahwa orang dengan kematangan emosi adalah dia yang dapat menerima keadaan dirinya dan oranglain, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi, berpikir objektif, dan mempunyai tanggungjawab. Hal-hal tersebutlah yang diperlukan dalam membentuk rumah tangga. Dengan adanya hal-hal tersebut seseorang akan lebih bisa menerima pasangannya, dan bisa menjadikan pasangan bahagia dan memunculkan adanya kepuasan dalam berumah tangga. (Walgito, 2004)

Selain itu kematangan emosi menjadi hal yang penting dalam pernikahan. Adanya kematangan emosional yang ada di dalam diri individu, mempunyai pengaruh yang besar bagi kokohnya rumah tangga, hal ini

dicirikan dengan adanya kasih sayang, emosi yang terkendali, emosi terbuka lapang, dan emosi terarah. Dengan memiliki kematangan emosi, pasangan akan mampu untuk membina hubungan dengan akrab, mengembangkan penyesuaian diri dengan pasangan, dan mencegah serta menyelesaikan konflik rumah tangga (Mappiare, 1983 : 153).

Dari uraian diatas adanya kepuasan dalam berumahtangga, salah satunya ditentukan oleh emosi yang matang pada diri seseorang. Adanya kematangan emosi dalam kepuasan pernikahan inilah yang menjadi fokus penelitian, seberapa jauh peran kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan yang dilakukan pada mahasiswa yang merupakan individu di masa dewasa awal. Dimana seperti yang telah diuraikan diatas mengenai mahasiswa yang menikah pada saat masih kuliah, dimana ada tugas pendidikan yang harus diselesaikan dan adanya tanggungjawab baru yang harus dipenuhi dalam kehidupan berumahtangganya.

Dengan begitu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Kematangan Emosi pada Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah?

2. Bagaimana tingkat kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Adakah hubungan kematangan emosi dan kepuasan pernikahan di kalangan mahasiswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat kematangan emosi pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah.
2. Mengetahui tingkat kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan di kalangan mahasiswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah, diharapkan mampu memperkaya literature mengenai hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan di kalangan mahasiswa, yang dikatakan mahasiswa merupakan masa dewasa awal. Sehingga nantinya akan memberikan sumbangan ilmiah pada bidang ilmu psikologi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah atau memperdalam pengetahuan mengenai hubungan kematangan emosi dan kepuasan pernikahan di kalangan mahasiswa. Selain itu, supaya dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau sebagai pembandingan penelitian mengenai kematangan emosi dengan kepuasan. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasangan yang memutuskan untuk menikah muda, sehingga dapat membangun untuk kehidupan selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kematangan Emosi

##### 1. Definisi Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seorang individu mencapai tingkat kedewasaan dari masa perkembangan emosinya, dengan begitu individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang kekanak-kanakan (Chaplin, 1993 : 165). Menurut Murray, individu yang matang adalah individu yang terbuka terhadap pengalaman, tidak berpura-pura dan percaya pada kapasitas dirinya untuk mengatur, mengorganisasi, dan menginterpretasikan bahan pengalamannya (Murray, 2012 : 1). Sementara menurut Hurlock, kematangan emosi adalah suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan pada suatu masalah, sehingga pada saat mengambil keputusan atau pertimbangan didasarkan pada keyakinan dan tidak akan berubah-ubah. (Hurlock, 1997: 247)

Seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang sesuai dengan tahap perkembangannya akan mampu untuk mengendalikan perasan dan tidak mudah dikuasai oleh perasaan yang tidak menentu dalam menghadapi suatu masalah dan kehidupan sehari-harinya, dia juga bisa untuk mementingkan lingkungannya daripada dirinya sendiri. Kematangan emosi juga bisa dikatakan sebagai suatu keadaan mencapai tingkat kedewasaan dari

perkembangan emosi dari setiap individu, sehingga individu tidak lagi menunjukkan emosi yang tidak pantas (Mappiare, 1983 : 18).

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri yang baik, mau menerima dirinya sendiri dan oranglain, dan mampu untuk menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif (Yusuf, 2006:73). Seseorang yang telah mencapai pada kematangan emosi, maka dirinya dapat untuk mengendalikan emosinya sehingga, individu tersebut akan berfikir secara baik dan objektif (Walgito, 2004:44).

Pada masa dewasa awal terjadi pembentukan serta perkembangan sikap secara maksimal dan diharapkan individu dapat mencapai tingkat kematangan. Seperti yang dijelaskan oleh Allport (dalam Schultz, 2005 : 30-34), terdapat tujuh kriteria kematangan pada dewasa awal. Hal ini mencakup:

1. Perluasan diri

Individu secara bertahap akan dapat memperluas pemahaman mereka. Pemahaman tersebut meliputi berbagai segi dan unsur lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga sampai berkembang pada lingkungan teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

## 2. Hubungan hangat dengan orang lain

Hubungan hangat ini dijelaskan sebagai hubungan yang intim kearah ingin menyenangkan hati oranglain, yang diartikan menerima, memahami, dan empati terhadap orang lain.

## 3. Rasa aman secara emosional

Rasa aman secara emosional ini terdiri dari empat hal yaitu:

- (1) penerimaan diri, yaitu kemampuan untuk mengakui diri sendiri,
- (2) penerimaan emosi yang matang, yaitu dirinya sendiri dan oranglain mampu menerima emosinya sebagai bagian yang wajar,
- (3) toleransi terhadap frustrasi, yaitu kapasitas untuk tetap berfungsi walaupun dalam keadaan stress,
- (4) percaya diri, yaitu orang yang sadar dengan emosinya, tidak merasa takut dan memiliki kontrol yang baik saat mereka diperhatikan ketika mengungkapkan pendapat.

## 4. Perspektif yang realistik

Tetap adanya hubungan antara kematangan dengan realita tanpa mengubah lingkungan untuk melihat tujuan dan kebutuhan.

## 5. Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki

Seseorang dengan beberapa keterampilan dasar akan lebih bisa untuk menunjukkan kemampuannya melalui berbagai jenis kegiatan.

## 6. Pengetahuan atau pemahaman diri

Menurut Allport, orang yang mengetahui akan dirinya adalah mereka yang mengetahui apa yang bisa dilakukan, tidak bisa dilakukan, dan yang harus dilakukan.

## 7. Filsafat hidup yang mempersatukan

Diri yang matang disebut sebagai diri yang sehat. Dimana pada individu yang sehat atau matang, mereka mempunyai dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Sehingga individu tersebut mempunyai arah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Individu yang sehat adalah mereka yang mempunyai aspirasi-aspirasi ke arah masa depan. Sehingga, individu dikatakan matang, jika dia mempunyai tujuan dalam hidupnya, dan dia mengetahui apa saja yang bisa dia lakukan untuk mencapai tujuannya tersebut.

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kondisi dimana individu mampu untuk mengendalikan atau mengontrol emosinya, sehingga emosi tersebut terkuasai dengan baik.

## 2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Orang dewasa adalah mereka yang dikatakan telah memiliki kemampuan yang maksimal dalam fisiknya untuk siap memproduksi dan telah dapat diharapkan mempunyai kemampuan yang mapan dalam segi kognitif,

afektif, dan psikomotor, dan dapat diharapkan memainkan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tuntutan kehidupan orang dewasa yang seperti ini, kematangan emosi dibutuhkan untuk memaksimalkan perannya. (Mappiare, 1983: 17)

Ada aspek-aspek yang harus dipenuhi untuk dapat dikatakan seorang tersebut matang secara emosi. Katkovsky dan Gorlow (1976) menjelaskan mengenai aspek-aspek dari kematangan emosi, aspek yang dijelaskan ada tujuh, yaitu kemandirian, kemampuan beradaptasi, merespon dengan tepat, menerima kenyataan, berempati, menguasai amarah, dan perasaan aman.

a. Kemandirian

Bagi orang dewasa, mereka harus mengetahui apa saja yang akan terjadi di kehidupan orang dewasa, sebab kehidupan orang dewasa berbeda dengan kehidupan remaja. Dalam hal ini, pada individu harus mampu untuk menentukan jalan hidupnya. Individu mampu untuk mengatur dan menjaga produktifitas baik fisik maupun kehidupan sosialnya, mampu untuk memantapkan dirinya dalam bidang kedudukan dan jabatannya atau dalam masalah pekerjaan, dan mampu mengendalikan emosi yang ada. (Mappiare, 1983 : 28-29)

Individu yang telah mampu memenuhi tugas-tugasnya, maka ia akan bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya, baik dalam fisik maupun psikisnya. Kemandirian tersebut adalah kemampuan dari individu untuk dapat memutuskan apa yang

dikehendaki dan tidak dikehendakinya. Serta mampu untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang telah diambilnya.

b. Adaptasi dengan lingkungan

Individu yang matang secara emosi, akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu individu juga mampu untuk menerima berbagai macam karakteristik orang dan menghadapi situasi apapun. Kemampuan beradaptasi ini diperlukan dalam menjalin hubungan dengan oranglain, sehingga individu mampu untuk menerima kritik dan saran dengan baik.

Penerimaan kritik dan saran inilah yang mampu untuk menjadikan diri menjadi lebih baik, karena individu hidup dalam kelompok sosial yang mewajibkan dirinya mampu untuk bisa beradaptasi. Dalam penerimaan kritik dan saran ini, individu yang telah matang mempunyai pemahaman yang realistis, sehingga dia memahami bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga dia bisa menerima kritik-kritik dan saran-saran yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada dirinya. Selain itu, individu yang matang secara emosi juga mereka yang mampu untuk melakukan penyesuaian yang realistis terhadap berbagai situasi yang baru. Individu disini memiliki ciri dan cara yang dapat digunakan untuk menghadapi kenyataan-kenyataan pada situasi baru yang dihadapinya. (Mappiare, 1983:17)

c. Merespon dengan tepat

Individu yang memiliki kepekaan untuk merespon emosi oranglain, baik yang diekspresikan ataupun yang tidak.

d. Menerima kenyataan

Individu yang matang secara emosi akan mampu untuk menghadapi masalah dan mampu menerima kenyataan yang terjadi didalam hidupnya dengan baik, sehingga individu mempunyai kemampuan dalam menilai bahwa dirinya secara positif, bahwa dirinya tidak selalu sama dengan oranglain. Individu menyadari bahwa setiap kemampuan, kesempatan, dan tingkat inteligensi antara satu individu dengan individu lain berbeda.

e. Berempati

Berempati adalah kemampuan individu dalam penempatan dirinya. Dalam hal ini individu akan mampu untuk memposisikan dirinya pada oranglain dengan memahami dan merasakan apa yang oranglain alami dan rasakan.

f. Menguasai amarah

Pada saat mendapatkan masalah dan mengalami frustrasi, individu yang belum matang emosinya akan menyalahkan pihak lain. Hal semacam ini akan memunculkan amarah. Namun, bagi individu yang matang secara emosi, dia sudah memahami dirinya sendiri, termasuk mengenai hal-hal yang membuatnya marah,

sehingga individu tersebut akan mampu untuk mengendalikan diri dan perasaan marahnya. Bagi orang dewasa, apalagi yang telah matang secara emosi, mereka akan lebih bertanggungjawab dan lebih jarang terlibat dalam perilaku-perilaku yang beresiko, selain itu mereka lebih memiliki kemampuan untuk menguasai diri dan perasaannya, sehingga mempunyai suasana hati yang tidak berubah-ubah (Santrock, 2012:66).

g. Perasaan aman.

Individu yang matang secara emosi, dia telah memahami, bahwa sebagai makhluk sosial dia tidak hidup sendiri, dan tetap akan memiliki ketergantungan dengan oranglain.

### **3. Faktor-Faktor Kematangan Emosi**

Adanya kematangan emosi pada individu mempunyai faktor pemicu. Hurlock (1997) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosi, yaitu usia, perubahan fisik dan kelenjar, dan jenis kelamin.

a. Usia

Emosi pada diri manusia diharapkan akan selalu meningkat menuju taraf kematangan. Hal inilah yang menjadikan individu lebih mampu untuk menguasai dan mengendalikan emosinya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang individu dalam memandang sebuah permasalahan, menyikapi masalah tersebut, dan mengontrol emosinya agar tetap dalam kondisi yang

stabil, sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik.

b. Perubahan fisik dan kelenjar

Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu juga memengaruhi terjadinya perubahan pada kematangan emosi.

c. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga memengaruhi kematangan emosi seseorang. Hal ini dijelaskan karena adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan inilah yang membuat adanya perbedaan pengekspresian emosi. Perempuan lebih memiliki kehangatan secara emosional, seperti sikap berhati-hati dan sensitif, sementara pada laki-laki, mereka mempunyai kondisi emosional yang lebih rendah yang menyebabkan kestabilan emosinya lebih tinggi dibandingkan perempuan.

#### **4. Karakteristik Kematangan Emosi**

Orang yang matang emosinya adalah orang yang telah berada dalam kondisi dimana orang tersebut mampu untuk mengendalikan emosinya, sehingga segala bentuk emosi dalam dirinya bisa dikendalikan dengan baik. Adanya kematangan emosi pada seseorang bisa dilihat dari beberapa karakteristik yang muncul. Murray (1992) menjelaskan tentang delapan karakteristik dari kematangan emosi, yaitu kemampuan memberi dan menerima cinta, kemampuan menghadapi kenyataan, kesenangan memberi, kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup, kemampuan belajar

dari pengalaman, kemampuan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan permusuhan, serta kebebasan dari gejala kecemasan.

a. Kemampuan memberi dan menerima cinta

Individu yang matang secara emosi, dia akan mampu untuk memberikan kasih sayang dan cinta kepada oranglain, dan juga bisa menerima dengan baik cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang disayanginya. Sebaliknya, dalam hal ini individu yang tidak matang secara emosi, dia tidak peduli dengan cinta dan kasih sayang dari oranglain dan juga sulit untuk menunjukkan cinta dan kasih sayangnya kepada oranglain. (Murray, 1992)

Cinta melibatkan perilaku manusia yang luas dan kompleks, menjangkau keberbagai hubungan yang mencakup persahabatan, cinta romantis, cinta efektif, dan juga melibatkan *altruism consummate love*. (Santrock, 2012:45)

Dalam rumah tangga, unsur saling mencintai adalah hal yang sering menjadi pertimbangan yang penting. Permasalahan yang sering dihadapi oleh para dewasa muda adalah pertanyaan mengenai “bagaimana mengetahui kalau saya telah benar-benar jatuh cinta?”. L. Saxton menjelaskan, bahwa adanya rasa cinta itu mempunyai empat unsur, yaitu cinta altruism, cinta persahabatan, cinta seksual, dan cinta romantis. Dari situ terbentuklah energi cinta, yang disebutkan sebagai salah satu aspek cinta. Cinta adalah suatu emosi yang dialami karena

adanya pemuasan kebutuhan, baik untuk pemuasan diri sendiri atau hal-hal yang mendatangkan kepuasan pada objek cinta. (Mappiare, 1983 : 150)

Charlie W. Shedd menjelaskan mengenai bagaimana seseorang menunjukkan rasa cintanya. Charlie menjelaskan bahwa adanya cinta bisa terjadi karena adanya penciptaan ruang kebebasan pada pasangan. Dalam hal ini, individu mampu untuk percaya pada pasangannya dalam hal apa saja yang dilakukan oleh pasangannya. Selain itu juga mendukung pasangannya dalam kegiatan yang dilakukannya, serta tidak adanya paksaan untuk mengikuti kecenderungan masing-masing, sehingga antara individu dengan lainnya tidak mementingkan dirinya sendiri. (Mappiare, 1983 : 147)

Hal lain yang juga dijelaskan oleh Charlie adalah adanya rasa saling memaafkan. Dalam hal ini adanya kesadaran untuk meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan perasaan memaafkan adalah menunjukkan cinta murni. Jika kesadaran meminta maaf tanpa diminta dan rasa memaafkan tanpa diminta, menjadikan diri merasa tenang, dan tidak merasa cemas dan takut. (Mappiare, 1983 : 148)

**b. Kemampuan untuk menghadapi kenyataan**

Tingkat kematangan emosi individu dapat dilihat dari bagaimana caranya untuk menghadapi masalah atau menghindar dari masalah. Pada individu yang matang secara emosi, dia mampu untuk

menghadapi masalah dan kenyataan yang ada, sedangkan pada individu yang tidak matang secara emosi dia akan lebih sulit untuk menghadapi kenyataan yang terjadi dalam hidupnya. Menghadapi masalah dan kenyataan dengan semangat adalah salah satu ciri dari individu yang matang. (Murray, 1992)

Dalam hidup akan terjadi berbagai macam hal yang menjadi persoalan-persoalan yang harus dihadapi oleh individu. Mappiare menyebutkan, bahwa persoalan tersebut mencakup pekerjaan, teman hidup, maupun masalah keuangan, dan dalam hal ini dibutuhkan adanya penyesuaian dan kemampuan untuk menghadapinya. Adanya kenyataan dalam hidup dengan persoalan-persoalan tersebut dapat menjadikan orang mengalami gangguan-gangguan emosi, namun dengan adanya kesempatan memperoleh bantuan dari orang-orang disekitar dan mampu menghadapinya dengan baik, maka hal-hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik. (Mappiare, 1983 : 25).

c. Kesenangan memberi

Individu yang matang secara emosi, dia akan mampu untuk berbagi dan memberikan kebutuhan oranglain, seperti pekerjaan, uang, waktu atau memberikan sesuatu yang dinilai dapat meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang dicintainya. Sementara individu yang tidak matang secara emosi, dia mau untuk memberi

terapi tidak mau menerima, atau sebaliknya, dia mau menerima tetapi tidak mau untuk memberi. (Murray, 1992)

d. Kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup

Individu yang sudah matang secara emosi, dia akan mampu untuk belajar dari kesalahan atau pengalaman hidupnya. Dalam hal ini individu akan mampu menilai pengalaman hidupnya secara positif, yang nantinya akan menjadikan hidupnya lebih bahagia dan bisa menikmati kehidupannya. (Murray, 1992)

Kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup ini bisa disandingkan dengan adanya keterbukaan pada pengalaman. Orang yang memiliki kemampuan untuk terbuka dengan pengalaman hidupnya, dia akan mengetahui segala sesuatu tentang kodratnya, dan dia tidak menjadi orang yang tertutup. Dia tidak hanya mampu untuk menerima pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidupnya, namun juga mampu untuk menggunakannya dalam membuka kesempatan dan ungkapan baru. (Schultz, 2000 : 51)

e. Kemampuan belajar dari pengalaman

Kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan menilai pengalaman tersebut secara positif berasal dari kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Individu yang tidak matang secara emosi akan sulit untuk belajar dari sebuah pengalaman yang pernah terjadi

dalam kehidupannya, baik itu pengalaman yang negatif ataupun positif. (Murray, 1992)

f. Kemampuan menghadapi frustrasi

Individu yang matang secara emosi, dia akan mampu untuk menghadapi frustrasinya, hal ini dikarenakan individu tersebut mampu menggunakan strategi lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sementara untuk individu yang belum matang secara emosi, dia akan sulit dalam menyelesaikan masalah, hingga individu tersebut mengeluhkan keadaan yang terjadi dan menjadikannya frustrasi. (Murray, 1992)

g. Kemampuan untuk mengendalikan permusuhan

Ketika menghadapi masalah dan mengalami frustrasi, individu yang tidak matang secara emosi akan melimpahkan kesalahan yang membuatnya frustrasi dengan mencari kesalahan pihak ketiga, atau dalam hal ini akan menyalahkan oranglain. Sedangkan orang yang matang secara emosi, dia akan mampu mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahannya tanpa harus menyalahkan pihak lain. (Murray, 1992)

h. Bebas dari gejala kecemasan

Individu yang tidak matang secara emosi, dia akan mempunyai perasaan cemas akan tidak dicintai, gelisah, menghindar dari

kenyataan, pesimis pada kehidupannya, mudah marah, dan mengakibatkan dirinya frustrasi. Sedangkan individu yang matang secara emosi, dia selalu optimis dan mampu untuk mengelola kehidupannya dengan baik. Hal ini menjadikan individu tersebut mampu menjalani harinya dengan santai dan yakin dengan kemampuannya untuk mendapatkan yang diinginkannya. (Murray, 1992)

Individu yang berada dalam keadaan bebas, adalah dia yang mampu untuk memilih dan bertindak. Individu tersebut akan bebas melakukan hal tanpa adanya paksaan-paksaan atau rintangan yang menghalangi pikirannya. Dengan begitu, individu tersebut memiliki perasaan berkuasa secara pribadi pada dirinya sendiri untuk merasa percaya, bahwa masa depannya adalah tanggungjawab dia, dan tidak dipengaruhi oleh oranglain, keadaan, atau peristiwa masa lalu. Sehingga orang yang merasa bebas ini akan mempunyai banyak pilihan dalam kehidupan dan akan merasa mampu untuk melakukan hal-hal yang ingin dilakukannya. (Schultz, 2000 : 54)

## **B. Kepuasan Pernikahan**

### **1. Definisi Kepuasan Pernikahan**

Fitzpatrick menjelaskan bahwa pernikahan yang berhasil disebut dengan stabilitas pernikahan atau kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan atau stabilitas pernikahan ini dijelaskan sebagai usaha yang

dilakukan pasangan suami isteri untuk mempertahankan pernikahannya dalam kebersamaan, daripada berpisah atau bercerai, sementara definisi dari kepuasan pernikahan sendiri adalah bagaimana pasangan suami isteri mengevaluasi kualitas pernikahan mereka. Dalam hal ini individu menilai apakah mereka merasa baik, bahagia, atau puas dengan pernikahan yang dijalannya (Bird & Melville, 1994).

Kepuasan pernikahan sebagai persatuan subjektif yang dirasakan pasangan yang berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam sebuah pernikahan, seperti rasa bahagia, puas, serta adanya pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan pada saat mempertimbangkan semua hal dalam kehidupan pernikahannya yang bersifat individual. Hal tersebut mencakup kepuasan terhadap keseluruhan pernikahan kepuasan faktor spesifik terkait *idealistic distortion* yaitu isu kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, hubungan seksual, pengasuhan anak, hubungan dengan teman dan keluarga, peran yang seimbang, dan orientasi religius. (Fowers & Olson, 1989 : 67-68)

Kepuasan pernikahan adalah penilaian keseluruhan individu yang bersifat subjektif tentang segala hal yang berhubungan dengan keadaan pernikahannya. Evaluasi yang dilakukan tersebut memiliki tingkat yang lebih khusus dibandingkan perasaan kebahagiaan pernikahan. Sehingga adanya kepuasan pernikahan bisa dicapai melalui usaha yang berupa pemeliharaan hubungan dalam pernikahan (Clayton, 1975).

Lemme (1995) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi antara suami dan istri terhadap hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan itu sendiri. Atwater juga menjelaskan mengenai pengertian dari kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan akan kepuasan dan kesenangan dalam suatu pernikahan. Hal itu terjadi dalam hubungan suami dan istri (Atwater, 2005 : 329)

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah penilaian seorang suami dan istri yang bersifat subjektif mengenai kehidupan pernikahannya.

## **2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan**

Dalam pernikahan, individu akan mengharapkan hubungan rumah tangganya akan bahagia dan ikatan pernikahan yang langgeng. Dengan adanya rasa bahagia terhadap apa yang terjadi dikehidupannya, individu akan merasakan kenikmatan dalam pernikahannya dan puas terhadap pernikahannya. Fower dan Olson (1989 : 67-68) menjelaskan sepuluh aspek kepuasan pernikahan, yaitu isu kepribadian, komunikasi, penyelesaian masalah, pengaturan keuangan, kegiatan waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, hubungan dengan keluarga dan teman, peran yang seimbang, dan orientasi agama.

a. Isu kepribadian (*personality issue*)

Pada dasarnya dalam sebuah hubungan pernikahan, individu mempunyai kehidupan, minat, latar belakang dan harapan masing-masing. Hal ini yang mengakibatkan adanya perilaku dan pribadi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam berumah tangga, adanya perilaku dan pribadi yang berbeda tersebut harus bisa diterima oleh pasangan, hal ini yang nantinya akan menjadikan hubungan pernikahan menjadi lebih baik. Penyesuaian dengan pasangan yang bisa membuat adanya kepuasan pernikahan apabila pasangan suami istri mempunyai beberapa kesamaan dalam latar belakangnya, baik minat, nilai, dan harapan. (Mappiare, 1983:158)

Isu kepribadian adalah persepsi seseorang terhadap kepribadian pasangannya. Pada isu kepribadian ini, pasangan merasakan kepuasan pada perilaku dan kepribadian pasangannya. (Fower dan Olson, 1989 : 67)

b. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi adalah perasaan yang dirasakan seseorang atas komunikasi yang terjadi dengan pasangannya. Komunikasi yang terjalin antar pasangan ini adalah komunikasi yang mencakup kenyamanan seseorang saat bertukar pikiran dan saling berpendapat dengan pasangannya, sehingga menimbulkan komunikasi yang menentramkan dan bukan yang membuat

pasangan merasa jengkel atau kesal. Dalam hal ini antar pasangan mampu untuk memahami maksud pembicaraan satu sama lain. (Fower dan Olson, 1989 : 67)

Komunikasi antara pasangan suami dan istri memang harus bisa saling memahami. Komunikasi salah satu hal yang sering menjadi alasan beberapa masalah yang terjadi dalam hubungan suami dan istri. Hal ini diakibatkan karena adanya perbedaan cara berbahasa, yaitu *rapport talk* dan *report talk*. *Rapport talk* adalah cara menjalin hubungan dan bernegosiasi, sementara *report talk* adalah percakapan yang lebih pada penyampaian informasi. Perempuan (istri) lebih menggunakan dan menyukai *rapport talk*, dan laki-laki (suami) lebih menyukai *report talk*. (Santrock, 2012:63)

Permasalahan dalam komunikasi ini bisa diatasi dengan saling berusaha untuk mencoba memahami pasangan. Hal yang bisa dilakukan untuk memperbaiki komunikasi sehingga mampu untuk memahami pembicaraan adalah dengan seni mendengar dengan baik, tidak memotong permasalahan, saling memahami perasaan satu sama lain, dan tidak memotong pembicaraan. (An-Nu'aimi., 2007:66)

c. Penyelesaian masalah (*conflict resolution*)

Penyelesaian masalah yaitu persepsi seseorang terhadap suatu pemecahan masalah yang terjadi dengan pasangannya.

Pemecahan masalah dapat diselesaikan oleh pasangan diawali dengan adanya pendekatan yang lembut, bukan yang bersifat memaksa. Hal ini dapat dilakukan dengan meregulasi emosi masing-masing individu, sehingga mampu menghadapi masalah dengan baik. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan berkompromi dan bersikap toleran terhadap kekurangan satu sama lain, dan juga bisa dengan membuat dan menerima upaya perbaikan (Santrock, 2012:58).

Adanya pemecahan masalah ini bukan untuk merubah diri pasangan, tetapi untuk melakukan negosiasi dan akomodasi satu sama lain, sehingga pemecahan masalah ini tidak menuju pada pertengkaran ataupun perceraian. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya permasalahan adalah dengan saling membantu mengurangi stres harian serta berbicara dengan hangat dengan pasangan (Santrock, 2012:58).

Aspek ini terfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu pengenalan dan penyelesaian masalah, serta strategi yang digunakan dalam penyelesaian masalah yang nantinya akan mendukung dalam mengatasi masalah bersama, dan membangun kepercayaan satu sama lain. Selain itu, dijelaskan pula bahwa memberikan maaf dan komitmen adalah hal yang penting dalam pernikahan. Hal ini berfungsi sebagai proses untuk perbaikan diri (Santrock, 2012:59).

d. Pengaturan keuangan (*financial management*)

Pengaturan keuangan adalah pengaturan dalam masalah keuangan pada antar pasangan. Hal ini mencakup cara menghabiskan uang dengan ketentuan yang telah disetujui oleh pasangan. Dalam hal penghabisan uang ini adalah bagaimana pola pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Dalam aspek ini terdapat pemahaman mengenai konsep yang tidak realistis, yaitu adanya harapan pada masing-masing individu yang melebihi kemampuan keuangan, serta ketidakmampuan untuk memnuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan. Adanya konflik ini diawali dengan munculnya rasa tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan dan adanya otoritas terhadap pasangan. (Fower dan Olson, 1989 : 68)

Keuangan dalam keluarga memang sejatinya merupakan tanggungjawab suami istri. Tentang mendapatkan pendapatan/gaji, menabung dan pembelanjaan harus diatur dengan baik oleh pasangan suami istri. Uang dapat dimanfaatkan bagi pemersatu dan dapat pula menjadi alasan pemecah belah. Sehingga, mengkomunikasikan masalah keuangan bersama dengan pasangan akan dapat mencegah konflik-konflik yang terjadi yang berhubungan dengan masalah keuangan. (Mappiare, 1983 : 149)

e. Kegiatan waktu luang (*leisure activities*)

Dalam keluarga dibutuhkan adanya waktu tersendiri untuk digunakan sebagai tempat berkegiatan bersama pasangan. Kegiatan ini adalah yang dilakukan oleh pasangan diluar waktu dan kegiatan kerja masing-masing individu atau bisa dikatakan bahwa kegiatan waktu luang ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang. (Fower dan Olson, 1989 : 68)

Kegiatan yang dilakukan bersama dengan pasangan ini bisa juga dengan mengerjakan hal-hal yang menjadi minat kesenangan keduanya. Kesamaan minat inilah yang bisa menunjang penyesuaian diri terhadap pasangan, sehingga bisa menimbulkan adanya kepuasan diri terhadap pasangan dan pernikahannya. Mengerjakan dengan bersama-sama minat yang berpola familistis akan jauh lebih menunjang adanya penyesuaian daripada pola individualistis. Minat dengan pola familistis ini misalkan berbincang-bincang santai, bermain kartu, menonton tayangan yang menarik untuk keduanya dan lain sebagainya. (Mappiare, 1983:159)

Hal yang bisa dilakukan untuk mengisi kegiatan waktu luang adalah (1) rekreasi, seperti sebuah analisis yang dilakukan pada masyarakat Amerika, rekreasi masa kini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berorientasi kepada keluarga atau lingkungan tetangga. (2) Berbincang-bincang, adalah hal yang

disenangi baik laki-laki maupun perempuan untuk mengisi waktu luang. Orang-orang akan berbincang mengenai masalah sehari-hari mereka, seperti keluarga, pekerjaan, dan masalah-masalah sosial. (3) Berdansa, tidak semua orang menyukai kegiatan ini, karena adanya tanggungjawab keluarga dan pekerjaan yang harus dipikul. Berdansa lebih banyak dilakukan pada usia duapuluhan, dan semakin bertambahnya usia, semakin berkurangnya kesempatan untuk berdansa. (4) Olahraga, orang dewasa lebih menunjukkan perhatian pada olahraga dengan mendengarkan berita seputar olahraga, dan lebih jarang untuk melakukannya. Beberapa contoh diatas adalah kegiatan yang menyenangkan yang bisa dilakukan untuk mengisi waktu luang (Hurlock, 1997 :257-260)

f. Hubungan seksual (*sexual relationship*)

Dalam hubungan berumahtangga yang telah sah, hubungan seksual menjadi hal yang wajar. Hubungan seksual ini adalah perasaan seseorang terhadap kepuasan secara biologis bersama pasangannya. Hal ini mencakup kesetiaan pasangan secara seksual, perilaku seksual, masalah-masalah seksual dan mengontrol kelahiran. Hubungan seksual ini akan menjadikan tercapainya sebuah kepuasan seksual pada pasangan, dan kepuasan seksual ini akan meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini terjadi dikarenakan pasangan telah mengetahui dan

memahami kebutuhan satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta, dan juga mampu membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan. (Fower dan Olson, 1989 : 68)

Hubungan seksual ini adalah hal dikatakan hal yang sulit dalam pernikahan, karena dari hal ini dapat mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan pernikahan apabila tidak sampai pada kepuasan satu sama lain. (Hurlock, 1997 : 291).

g. Pengasuhan anak (*children and parenting*)

Pengasuhan anak adalah perasaan pasangan terhadap tujuan pernikahan salah satunya adalah untuk memiliki keturunan, mencangkup pola pengasuhan anak dengan bersama-sama untuk menjadikan keluarga kecil yang harmonis. Dalam aspek ini terfokus pada masa depan anak, sikap disiplin, dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Adanya pembicaraan mengenai pengasuhan anak ini akan dapat menimbulkan kepuasan apabila ada cita-cita dari pasangan yang terwujud dalam hal pengasuhan anak. (Fower dan Olson, 1989 : 68)

Pada pengasuhan anak juga memerlukan sejumlah keterampilan interpersonal dan keterlibatan emosi dari pasangan. Pasangan suami istri yang memiliki praktik pengasuhan yang berbeda harus berjuang agar bisa mendapatkan gaya pengasuhan yang bisa diterima satu sama lain, yang nantinya akan diterapkan ketika berinteraksi dengan anak (Santrock, 2012:59).

h. Hubungan dengan teman dan keluarga (*family and friends*)

Penyesuaian diri dengan keluarga dan teman dari pasangan ini menjadi hal yang penting pada adanya kepuasan pernikahan seseorang. Menjalin hubungan dengan teman dan keluarga ini juga merupakan penyesuaian yang utama dalam kehidupan pernikahan. (Hurlock, 1997:289)

Dalam sebuah pernikahan, keluarga dan teman adalah hal yang harus dikenal oleh pasangan. Hubungan dengan teman dan keluarga ini adalah perasaan pasangan terhadap keluarga dan teman-temannya untuk menghabiskan waktu bersama.. Dengan adanya waktu bersama dengan anggota keluarga serta keluarga pasangan dan teman-teman masing-masing akan menimbulkan adanya kenyamanan dan akan menjadikan kepuasan tersendiri atas pernikahan yang telah dijalannya. (Fower dan Olson, 1989 : 68)

Ada beberapa faktor yang menjadi penyumbang adanya kepuasan dalam hubungan dengan teman dan keluarga pasangan, antara lain adanya kesempatan bagi orangtua untuk bertemu dan saling mengenal sebelum menikah, dan garis persahabatan pada pihak keluarga bila mereka bertemu. Hal lain yang bisa lebih memudahkan adanya penerimaan dan hubungan baik dengan keluarga pasangan adalah dengan kesamaan agama yang dianut oleh calon pasangan. Hal ini yang bisa membuat masing-masing

individu lebih bisa menerima keluarga pasangan seperti keluarganya sendiri. (Hurlock, 1997:294)

i. Peran yang seimbang (*equalitarian roles*)

Pernikahan, adalah tempat dimana seorang laki-laki dan perempuan mendapatkan peran baru. Peran tersebut diiringi dengan tanggungjawab, kewajiban, dan hak yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh seorang laki-laki dan perempuan. Antar individu harus mampu untuk menjalankan perannya dengan baik dan seimbang. Peran yang seimbang adalah perilaku individu terhadap berbagai peran yang ada dalam pernikahannya. Dalam hal ini pasangan puas dengan pembagian peran yang seimbang dalam pernikahan. Misalkan pada hal yang mencangkup peran individu dalam rumah tangga, pekerjaan, seks, dan peran orangtua. (Fower dan Olson, 1989 : 68)

j. Orientasi agama (*religious orientation*)

Agama adalah salah satu hal yang akan lebih diperhatikan seseorang saat dia menuju pada sebuah hubungan pernikahan. Orang yang sudah berkeluarga kebanyakan akan kembali kepada agama, atau setidaknya di lebih memperhatikan masalah agama ini dibandingkan dengan sebelum menikah. Agama dirasa penting, apalagi saat pasangan suami istri telah mempunyai anak. Bagi mereka penanaman nilai-nilai dan dasar-dasar agama pada anak adalah tanggungjawab dan pastinya menjadikan dirinya

sebagai teladan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, individu akan kembali membiasakan diri dengan ibadah. (Hurlock, 1997:257)

Orientasi agama adalah peran dan perilaku agama dalam pernikahan. Dalam aspek ini mengukur makna dari kepercayaan agama dalam sebuah pernikahan. Agama secara langsung memengaruhi kualitas dari pernikahan. Hal ini terjadi dengan adanya pemeliharaan nilai-nilai suatu hubungan, norma, dan dukungan sosial, serta juga mengurangi perilaku yang dinilai berbahaya dalam pernikahan. Sementara pengaruh tidak langsungnya adalah adanya kepercayaan terhadap suatu agama dan beribadah merupakan sarana untuk memberikan kesejahteraan secara psikologis, norma prososial, dan dukungan sosial diantara pasangan. (Fower dan Olson, 1989 : 68)

### **3. Faktor-faktor Kepuasan Pernikahan**

Adanya kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dipengaruhi oleh faktor-faktor. Dari faktor itulah kepuasan pernikahan dalam sebuah keluarga bisa tercipta. Skolnick (dalam Lemme, 1995) menjelaskan enam faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada seseorang, yaitu adanya relasi yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, adanya kebersamaan, model *parental role* yang baik, penerimaan terhadap konflik, adanya kemampuan dalam memecahkan konflik, dan kepribadian yang sesuai.

- a. Adanya relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan.

Hal ini berhubungan dengan bagaimana di dalam sebuah keluarga terdapat hubungan yang hangat, saling berbagi, dan menerima satu sama lain.

- b. Adanya kebersamaan.

Di dalam sebuah keluarga akan ada perasaan untuk saling bersatu dan ada keinginan untuk selalu bersama. Hal ini akan menjadikan setiap individu dalam sebuah keluarga akan merasa menyatu dan menjadi bagian dalam keluarga.

- c. Model *parental role* yang baik.

Pola pengasuhan pasangan kepada anak-anaknya nanti akan menjadi contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Hal inilah yang nantinya akan dapat membentuk keharmonisan dalam sebuah keluarga.

- d. Penerimaan terhadap konflik.

Dalam keluarga pastilah akan ada konflik yang terjadi. Namun, dengan adanya penerimaan konflik yang baik maka akan tercipta pemahaman yang baik bagi anggota keluarga yang nantinya akan menguntungkan bagi semua anggota keluarga.

- e. Adanya kemampuan dalam memecahkan konflik.

Menurut Levenson, adanya kemampuan pasangan dalam memecahkan masalah serta strategi yang baik dalam pemecahan

masalah yang ada akan dapat mendukung kepuasan pernikahan pasangan.

f. Kepribadian yang sesuai.

Dalam hal ini adanya kecocokan antar pasangan dan adanya rasa saling melengkapi dan memahami satu sama lain. Selain itu pemahaman akan adanya kekurangan dan kelebihan pasangan akan memberikan dampak yang baik bagi pasangan tersebut, karena antar pasangan sudah memahami bahwa adanya kelebihan yang satu akan menutupi kekurangan yang lainnya. Sehingga individu merasa bahwa pasangannya akan melengkapinya.

#### **4. Karakteristik Kepuasan Pernikahan**

Ada beberapa hal yang membuat sebuah pernikahan bisa dikatakan puas. Seperti yang disebutkan Klagsburg (dalam Utami, 2015:408) tentang karakteristik kepuasan pernikahan, yaitu :

- a. Pasangan dapat saling menerima perubahan.
- b. Pasangan dapat hidup dengan kekurangan pada pasangan ataupun kekurangan di dalam pernikahan.
- c. Pasangan meyakini pernikahan sebagai hal permanen.
- d. Pasangan saling membutuhkan satu sama lain.
- e. Pasangan menikmati kebersamaan dengan pasangannya.

### C. Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan

Mappiare (1983 : 153) menjelaskan bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh terhadap kokohnya rumah tangga. Kematangan emosi yang mempengaruhi kokohnya rumah tangga antara lain:

- a. Kasih sayang, dimana seorang individu mempunyai rasa kasih sayang yang dalam, dan diwujudkan kepada pasangannya dengan sebagaimana mestinya.
- b. Emosi yang terkendali. Dalam hal ini individu dapat mengendalikan emosi terhadap pasangannya, sehingga individu tidak berperilaku seperti apa yang tidak diinginkan oleh pasangan.
- c. Emosi yang terbuka lapang, adalah individu mampu untuk menerima kritik dan saran dari pasangan mengenai kelebihan maupun kekurangan untuk menjadi lebih baik dan menjadikan adanya kepuasan pada pasangan.
- d. Emosi terarah, adalah individu mampu mengendalikan emosinya sebaik mungkin, seperti mengendalikan emosi dengan tenang, mengalihkan ketidakpuasan dengan benar, dan mempunyai cara yang baik dalam menyelesaikan konflik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti (2011) dengan judul Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S1, didapatkan bahwa pernikahan di usia muda atau usia dimana individu masih produktif untuk belajar adalah hal yang mempunyai banyak resiko. Saat

seseorang memasuki sebuah pernikahan, maka secara langsung akan ada tanggungjawab baru yang menyertai kehidupannya. Sebuah pernikahan menuntut adanya penyesuaian diri terhadap peran dan tanggungjawab baru tersebut. Selain itu, individu juga harus mampu untuk mengatur waktu sebaik mungkin, agar bisa seimbang antara waktu pada kehidupan berumah tangga dengan kuliah.

Dengan adanya kemampuan untuk mengelola diri sendiri dengan peran barunya, individu tersebut akan mampu untuk menjadikan kehidupan rumah tangganya baik, baik untuk diri sendiri, pasangan, anak, dan juga keluarganya. Dan hal inilah yang diinginkan oleh semua pasangan yang telah menikah, dimana mereka mengharapkan dan menginginkan kehidupan rumah tangga mereka menjadi bahagia dan ikatan pernikahan akan langgeng (Desmita, 2005 : 245).

Berdasarkan bagan “Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan” (*terlampir*), menunjukkan adanya hubungan dari aspek-aspek pada kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Adanya penyesuaian diri dengan pasangan juga merupakan hal yang penting dalam membentuk kepuasan pernikahan. Hal inilah nantinya yang bisa dilakukan untuk lebih mengetahui bagaimana diri pasangan. Dalam hal ini, hubungan interpersonal memainkan peran yang penting. Dengan semakin sering hubungan interpersonal antara suami dan istri, semakin besar wawasan sosial yang bisa dikembangkan, selain itu akan semakin besar pula kemauan antara suami dan istri untuk bekerjasama, dan akan membuat pasangan suami istri menjadi lebih

bisa mengenal satu sama lain. Hal yang jauh lebih penting yang bisa dilakukan adalah dengan adanya kesanggupan kemampuan untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi serta menerima cinta (Hurlock, 1997 : 290).

Hal lain yang dapat menggambarkan hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan terlihat dalam penyesuaian diri masing-masing terhadap hubungan seksualnya. Dijelaskan oleh Hurlock, bahwa kemampuan dalam mengendalikan emosi berdampak pada adanya kepuasan atau tidaknya dalam berhubungan seksual. Hal ini merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah pernikahan, sebab hubungan seksual ini adalah hal yang bisa menjadi sebab adanya pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan, apabila tidak sampai pada kepuasan satu sama lain (Hurlock, 1997 : 291).

Dalam kematangan emosi, Jerome Murray (1992) menyebutkan, bahwa seseorang dikatakan matang secara emosi apabila salah satunya adalah adanya kemampuan untuk menghadapi kenyataan. Hal ini bersangkutan dengan permasalahan pengaturan keuangan. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1992, 291), banyak istri yang tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang untuk kelangsungan hidup berkeluarga, dan mereka sulit menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suami. Dalam hal ini peran kematangan emosi berpengaruh. Dengan mempunyai kemampuan menghadapi kenyataan, terlebih dalam pengaturan keuangan, antara suami dan istri harus sama-sama bisa memahami (Hurlock, 1997 : 292).

Jerome Murray (1992) juga menyebutkan bahwa seseorang dikatakan matang secara emosi apabila adanya kemampuan dalam mengendalikan permusuhan, hal ini dapat dihubungkan dengan aspek kepuasan pernikahan yang dijelaskan oleh Fowers & Olson (1989) yaitu hubungan dengan keluarga dan teman. Dijelaskan oleh Hurlock (1997), masalah hubungan dengan keluarga pasangan adalah masalah yang penting dalam sebuah pernikahan. Permasalahan dengan keluarga pasangan lebih serius terjadi pada tahun-tahun awal pernikahan. Masalah tersebut akan menjadi lebih serius apabila pernikahan yang telah dilakukan tidak membuahkan keturunan, dan hal ini menjadi penyebab utama perceraian jika tidak diselesaikan dengan baik. (Hurlock, 1997 : 294).

#### **D. Hipotesis**

Dari penjabaran diatas, maka dapat memunculkan hipotesis, yaitu ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji kebenaran dari teori bahwa terdapat hubungan antara variabel terikat yaitu kepuasan pernikahan dengan variabel bebas yang dalam penelitian ini adalah kematangan emosi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi, dimana penelitian korelasi dilakukan untuk mengetahui seberapa erat atau seberapa kuat hubungan antar variabel yang diteliti (Arikunto, 2006 : 32). Berdasarkan kedalaman analisisnya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian korelasional deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa hubungan antar variabel untuk mengambil kesimpulan dengan melakukan uji hipotesis (Azwar, 2005 : 19).

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

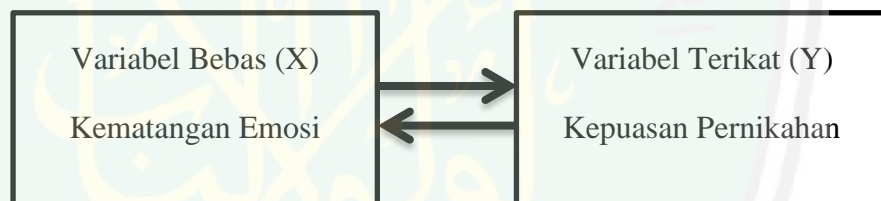
Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh besar terhadap variabel lainnya atau biasa

disebut dengan variabel terpengaruh (Wisadirana, 2005). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah kematangan emosi.

## 2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang besarnya ditentukan oleh variabel lainnya, atau bisa disebut dengan akibat dari perlakuan variabel lain (Wisadirana, 2005). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kepuasan pernikahan.

**Gambar 3.1. Identifikasi Variabel Penelitian**



## C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2005 : 16). Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

### 1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi dimana seorang individu mampu untuk mengontrol dan mengendalikan emosi dirinya,

sehingga emosi tersebut terkuasai dengan baik. Dalam penelitian ini kematangan emosi diukur menggunakan skala kematangan emosi yang aitemnya disusun berdasarkan teori karakteristik yang dijelaskan oleh Murray, dengan delapan aspek, yaitu kemampuan memberi dan menerima cinta, kemampuan untuk menghadapi kenyataan, kesenangan memberi, kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup, kemampuan belajar dari pengalaman, kemampuan menghadapi frustrasi, kemampuan untuk mengendalikan permusuhan, kebebasan dari gejala kecemasan.

Kematangan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari hasil pengukuran kematangan emosi pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah, dimana semakin tinggi skor dari kedelapan aspek tersebut menunjukkan semakin tinggi pula kematangan emosi yang dimiliki individu. Dan sebaliknya, semakin rendah skor pada kedelapan aspek tersebut menunjukkan rendahnya kematangan emosi individu.

## 2. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah suatu kondisi dimana individu yang telah menikah mampu untuk mengevaluasi pernikahan yang telah dijalannya. Dalam penelitian ini kepuasan pernikahan diukur menggunakan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* yang berdasarkan aspek kepuasan pernikahan yang dijelaskan oleh Fowers dan Olson, yaitu isu kepribadian, komunikasi, penyelesaian masalah, manajemen keuangan, kegiatan waktu luang, hubungan

seksual, pengasuhan anak, hubungan dengan keluarga dan teman, peran yang seimbang, dan orientasi agama.

Kepuasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari hasil pengukuran kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah, dimana semakin tinggi skor kesepuluh aspek tersebut maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dimiliki individu.

#### **D. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau bisa dikatakan sekumpulan individu yang kualitas dan cirinya telah ditetapkan terlebih dahulu (Arikunto, 2006 : 108). Berdasarkan penjelasan tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2014 usia 23 tahun kebawah yang sudah menikah pada saat berstatus mahasiswa. Dari jumlah populasi tersebut diketahui bahwa populasi penelitian kurang dari 100 orang, maka peneliti menggunakan penelitian populasi, dimana penelitian populasi adalah penelitian yang dilakukan seorang peneliti dengan meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2006 : 130).

**Tabel 3.1 Jumlah Populasi**

<b>No.</b>	<b>Jurusan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Pendidikan Agama Islam	7
2.	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah	2
3.	Pendidikan Bahasa Arab	8
4.	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	3

5.	Pendidikan Guru Raudhatul Athfal	1
6.	Manajemen Pendidikan Islam	1
7.	Psikologi	9
8.	Al Ahwal asy-Syakhsiyyah	4
9.	Hukum Bisnis Syariah	5
10.	Akuntansi	2
11.	Manajemen	4
12.	Perbankan Syariah S1	4
13.	Perbankan Syariah D3	0
14.	Bahasa dan Sastra Arab	4
15.	Bahasa dan Sastra Inggris	2
16.	Fisika	3
17.	Kimia	0
18.	Biologi	1
19.	Matematika	2
20.	Farmasi	0
21.	Tehnik Arsitektur	1
22.	Tehnik Informatika	1
<b>Jumlah Total</b>		<b>64</b>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengambilan data, peneliti membutuhkan metode atau cara untuk bisa mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

#### 1. Skala

Skala adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada subjek untuk dijawab. Dengan menggunakan teknik ini pengumpulan data akan lebih tepat dan efisien (Sugiyono, 2009 : 142).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu skala dari variabel kematangan emosi, dan skala dari variabel kepuasan pernikahan. Skala menjadi teknik pengumpulan data primer, karena skala berfungsi sebagai alat penggali data secara statistik dalam melakukan penelitian terhadap subjek penelitian.

a) Skala Kematangan Emosi

Untuk mengukur variabel kematangan emosi, peneliti menggunakan skala yang diambil dari karakteristik yang dijelaskan oleh Murray. Aspek-aspek tersebut adalah kemampuan memberi dan menerima cinta, kemampuan menghadapi kenyataan, kesenangan memberi, kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup, kemampuan belajar dari pengalaman, kemampuan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan permusuhan, dan kebebasan dari gejala kecemasan.

b) Skala Kepuasan Pernikahan

Untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan, peneliti mengadaptasi skala kepuasan pernikahan dari Fowers dan Olson yaitu skala *ENRICH Marital Satisfaction Scale*. Skala ini dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari kepuasan pernikahan yang dipaparkan oleh Fowers dan Olson, antara lain: isu kepribadian, komunikasi, penyelesaian masalah, manajemen keuangan, kegiatan waktu luang,

hubungan seksual, pengasuhan anak, hubungan dengan teman dan keluarga, peran yang seimbang, dan orientasi agama.

**Tabel 3.2. Aspek Variabel Penelitian**

Variabel	Aspek
<b>Kematangan Emosi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan memberi dan menerima cinta.</li> <li>2. Kemampuan menghadapi kenyataan.</li> <li>3. Kesenangan memberi.</li> <li>4. Kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup.</li> <li>5. Kemampuan belajar dari pengalaman.</li> <li>6. Kemampuan menghadapi frustrasi.</li> <li>7. Kemampuan mengendalikan permusuhan.</li> <li>8. Kebebasan dari gejala kecemasan.</li> </ol>
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Isu Kepribadian.</li> <li>2. Komunikasi.</li> <li>3. Penyelesaian masalah.</li> <li>4. Pengaturan keuangan.</li> <li>5. Kegiatan waktu luang.</li> <li>6. Hubungan seksual.</li> <li>7. Pengasuhan anak.</li> <li>8. Hubungan dengan teman dan keluarga.</li> <li>9. Peran yang seimbang.</li> <li>10. Orientasi agama.</li> </ol>

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi atau komunikasi yang berlangsung dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dengan subjek

penelitian. Bentuk wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono (2009 : 140) adalah jenis wawancara dimana peneliti melakukan wawancara secara bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan salah satu mahasiswa untuk mengetahui mengenai hal yang bersangkutan dengan tema penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal-hal yang bisa menunjang data penelitian. Peneliti bisa menyelidiki benda-benda tertulis, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, dan lain-lainnya (Arikunto, 2006 : 158). Data yang digali adangan mengenai pengetahuan tentang populasi, identitas anggota atau responden, dan sejarah berdirinya lembaga. Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi untuk menjadi pelengkap data, sehingga mampu untuk melengkapi informasi yang diperoleh.

## F. Instrumen Penelitian

### 1. Kematangan Emosi

**Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Kematangan Emosi**

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Kemampuan memberi dan menerima cinta	Peduli terhadap oranglain	5, 16	-	2
	Mau untuk meminta maaf dan memaafkan	9, 10	17	3
	Tidak memaksakan kehendak	26	16	2

Kemampuan untuk menghadapi kenyataan	Tidak menghindar dari masalah	6, 23	18	3
Kesenangan memberi	Suka berbagi dengan oranglain	27, 34,35	-	3
Kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup	Mampu belajar dari kesalahan	11	-	1
	Mau terbuka terhadap pengalaman hidupnya	13, 20	24	3
Kemampuan belajar dari pengalaman	Mampu mengambil pelajaran dari setiap hal yang terjadi	19, 28, 29	-	3
Kemampuan menghadapi frustrasi	Mempunyai strategi dalam penyelesaian masalah	4	21, 22	3
	Tidak mudah mengeluh	8	3, 7	3
Kemampuan untuk mengendalikan permusuhan	Mampu menyelesaikan masalah	14, 25	-	2
	Tidak melimpahkan kesalahan kepada oranglain	30	33	2
Bebas dari gejala kecemasan	Memiliki sifat yang selalu optimis	1, 15	2	3
	Mampu mengelola kehidupan dengan baik	31,32	-	2
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>10</b>	<b>35</b>

Skala kematangan emosi ini terdiri atas 8 aspek dan 35 aitem.

Terdapat 25 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*.

## 2. Kepuasan Pernikahan

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala Kepuasan Pernikahan

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Isu kepribadian	Mampu menerima perilaku pasangan.	14, 26	25	3
Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan.	15, 27	24	3
Pemyelesaian Masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan.	2, 16	22	3
Pengaturan Keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan.	7, 28, 34	-	3
Kegiatan waktu luang	Mempunyai kegiatan bersama pasangan di luar jam kerja.	1, 3, 23	-	3
Hubungan seksual	Kesetiaan terhadap pasangan.	13	8	2
	Perlaku seksual.	17	20	2
Pengasuhan anak	Pola asuh anak.	18, 19	21	3
Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga.	9, 30, 32	-	3
	Kenyamanan dengan teman.	31, 33	6	3
Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan.	10, 29	12	3
Ortientasi agama	Menerapkan ajaran-ajaran agama.	4, 5	11	3
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>9</b>	<b>34</b>

Skala kepuasan pernikahan ini terdiri atas 10 aspek dan 34 aitem.

Terdapat 25 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable*.

Berdasarkan skala diatas, peneliti akan menggunakan pengukuran skala untuk mengukur variabel kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Jenis pengukuran skala yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala model Likert. Azwar (2005 : 16) menjelaskan bahwa skala model likert berisi pernyataan dan atau pertanyaan mengenai objek sikap yang diambil atau dirasakan oleh seseorang terhadap apa yang ingin diteliti. Skala ini disusun untuk mengungkapkan sikap setuju dan tidak setuju, positif dan negatif, serta sikap pro dan kontra pada suatu objek sosial.

Pada skala ini terdapat dua pernyataan yang bertolak belakang, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang berisikan hal-hal positif yang mendukung sikap subjek, sementara *unfavorable* adalah pernyataan yang berisikan hal negatif yang bertolak belakang dengan sikap subjek atau tidak sesuai dengan sikap subjek yang ingin diungkap (Azwar, 2007).

Cara untuk menjawab skala dalam penelitian ini adalah, responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan subjek. Empat alternatif jawaban tersebut terdapat pada setiap aitemnya, antara lain SL (Selalu), SR (Sering), JR (Jarang), dan TP (Tidak Pernah) untuk skala kematangan emosi. Sementara untuk skala kepuasan pernikahan, peneliti menggunakan SS (Sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak setuju), dan STS (Sangat tidak setuju). Untuk menilai atau *scoring* aitem pada skala kematangan emosi dan kepuasan pernikahan, akan dinilai

dari skor satu sampai dengan empat pada aitem *favorable* dan skor empat sampai dengan satu pada aitem *unfavorable*.

**Tabel 3.5 Skor Skala Likert**

<b>Respon</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

## **G. Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah sejauh mana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Validitas merupakan karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap skala. Hal inilah yang nantinya akan membuat skala atau alat ukur tersebut bisa dikatakan tepat dan cermat. (Azwar, 2005:51).

Peneliti mengevaluasi keseluruhan aitem yang diuji validitasnya dengan menggunakan uji coba empirik. Uji coba empirik digunakan untuk menguji kualitas aitem dengan memberikan skala kepada subjek yang karakteristiknya setara dengan subjek penelitian. Nantinya instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006 : 168).

Sebelum digunakan untuk penelitian, dilakukan uji coba skala untuk mengetahui validitas dari tiap-tiap skala dengan menggunakan uji coba empirik. Uji coba empirik digunakan untuk menguji kualitas aitem

dengan memberikan skala kepada subjek yang karakteristiknya setara dengan subjek penelitian (Azwar, 2015)

Dalam hal ini peneliti menyebar skala kepada 20 responden, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan formula *Corrected Item Total Correlation Coefficient* untuk melihat daya diskriminasi aitem. Ini bertujuan untuk melihat aitem mana saja yang memiliki daya beda yang memuaskan, dimana aitem yang memiliki koefisien *item-total correlation* ( $r_{iY}$ )  $\geq 0,3$  tersebut dianggap memuaskan dan sebaliknya, aitem yang nilai koefisiennya kurang dari 0,3 memiliki daya beda rendah dan dianggap gugur (Azwar, 2015).

**Gambar 3.2 Rumus Uji Validitas**

$$r_{iY} = \frac{\sum iX - (\sum i)(\sum X)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum X^2 - (\sum X)^2/n]}}$$

Keterangan :

i = Skor aitem

X = Skor skala

n = Banyaknya subjek

Namun apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti dapat menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang

diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2015). Pada penelitian ini, analisis aitem dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) Versi 16.0 for windows.

a. Hasil Uji Validitas

Setelah dilakukan perhitungan, maka selanjutnya membandingkan  $r_{xy}$  setiap aitem dengan  $R_{tabel}$ . Berikut adalah hasil uji validitas yang dilakukan pada dua skala penelitian, yaitu: skala kematangan emosi dan skala kepuasan pernikahan.

1) Skala Kematangan Emosi

Dari hasil output, diketahui bahwa  $r_{tabel}$  untuk jumlah responden 64 orang adalah 0.207. Sehingga dapat diketahui:

**Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi**

No. Aitem	$r_{xy}$	$R_{tabel}$	Keterangan
1	0.325	0.207	Valid
2	0.135	0.207	Tidak valid
3	0.205	0.207	Tidak valid
4	0.394	0.207	Valid
5	0.380	0.207	Valid
6	0.371	0.207	Valid
7	0.300	0.207	Valid
8	0.461	0.207	Valid
9	0.520	0.207	Valid
10	0.572	0.207	Valid
11	0.500	0.207	Valid
12	0.311	0.207	Valid
13	0.361	0.207	Valid
14	-0.001-	0.207	Tidak valid
15	0.435	0.207	Valid
16	0.541	0.207	Valid
17	0.238	0.207	Valid
18	0.091	0.207	Tidak valid
19	0.410	0.207	Valid
20	0.312	0.207	Valid

21	0.364	0.207	Valid
22	0.131	0.207	Tidak valid
23	0.435	0.207	Valid
24	0.286	0.207	Valid
25	0.396	0.207	Valid
26	0.425	0.207	Valid
27	0.387	0.207	valid
28	0.443	0.207	Valid
29	0.201	0.207	Tidak valid
30	0.038	0.207	Tidak valid
31	0.495	0.207	Valid
32	0.522	0.207	Valid
33	0.312	0.207	Valid
34	0.232	0.207	Valid
35	0.144	0.207	Tidak valid

Berdasarkan data diatas, ada 27 aitem dapat dikatakan valid, dan ada 8 aitem yang gugur.

## 2) Skala Kepuasan Pernikahan

Dari hasil output, diketahui bahwa  $R_{tabel}$  untuk jumlah responden 64 orang adalah 0,207. Sehingga dapat diketahui:

**Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala Kepuasan Pernikahan**

No. Aitem	$r_{xy}$	$R_{tabel}$	Keterangan
1	0.406	0,207	Valid
2	0.655	0,207	Valid
3	0.488	0,207	Valid
4	0.485	0,207	Valid
5	0.329	0,207	Valid
6	0.164	0,207	Tidak valid
7	0.268	0,207	Valid
8	0.311	0,207	Valid
9	0.523	0,207	Valid
10	0.553	0,207	Valid
11	0.383	0,207	Valid
12	0.536	0,207	Valid
13	0.418	0,207	Valid

14	0.251	0,207	Valid
15	0.696	0,207	Valid
16	0.515	0,207	Valid
17	0.631	0,207	Valid
18	0.477	0,207	Valid
19	0.264	0,207	Valid
20	0.415	0,207	Valid
21	0.649	0,207	Valid
22	0.607	0,207	Valid
23	0.163	0,207	Tidak valid
24	0.539	0,207	Valid
25	0.670	0,207	Valid
26	0.198	0,207	Tidak valid
27	0.441	0,207	Valid
28	0.333	0,207	Valid
29	0.300	0,207	Valid
30	0.439	0,207	Valid
31	0.364	0,207	Valid
32	0.296	0,207	Valid
33	0.250	0,207	Valid
34	0.275	0,207	Valid

Berdasarkan data diatas, ada 31 aitem yang dinyatakan valid, dan terdapat 3 aitem yang gugur.

## 2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang jika digunakan beberapa kali pada objek yang sama, akan menghasilkan hasil atau data yang sama. Dalam menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) Versi 16.0 for windows dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus berikut ini, (Arikunto, 2006 : 190):

**Gambar 3.3 Rumus Uji Reliabilitas**

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas instrument yang dicari

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah variansi skor butir soal ke-i

$i$  = 1, 2, 3, 4, 5, ... n

$\sigma_t^2$  = Variansi total

Untuk pengukuran reliabilitas instrument pada skala kematangan emosi dan kepuasan pernikahan, didasarkan pada reliabilitas yang memiliki nilai tinggi ditunjukkan dengan nilai *alpha cronbach* mendekati angka 1. Jadi koefisien keandalannya ( $xx'r$ ) bergerak antara 0,000 sampai dengan 1,000, artinya semakin mendekati 1, maka semakin reliabel (Azwar, 2007 : 186). Sehingga dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas**

Skala	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Kematangan Emosi	0.836	Reliabel
Kepuasan Pernikahan	0.889	Reliabel

Berdasarkan tabel data diatas, dapat diketahui bahwasannya reliabilitas skala kematangan emosi dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,836. Hasil perhitungan reliabilitas untuk skala kepuasan pernikahan sebesar 0,889. Hasil tersebut mengartikan bahwa instrument yang telah digunakan memiliki bilai

reliabilitas yang bisa diterima. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1, maka artinya semakin reliabel.

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas, diketahui bahwa alat ukur yang digunakan peneliti telah memenuhi syarat reliabilitas. Berarti setiap butir aitem dari skala ini telah konsisten dengan butir-butir aitem lainnya dalam mengukur skala kematangan emosi dan kepuasan pernikahan.

## **H. Analisis Data**

Analisis data adalah kegiatan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Proses pengolahan data dilakukan setelah seluruh data dari responden dan sumber lain terkumpul. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data adalah memastikan kelengkapan data dari para responden, mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, menstabilasi, dan melakukan perhitungan dengan rumus-rumus sesuai pendekatan penelitian (Arikunto, 2006).

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* dan *software SPSS (Statistic Program for Social Science) Versi 16.0 for windows*. Adapun data yang diperoleh dari skala kuesioner dianalisis dengan teknik-teknik adalah sebagai berikut.

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai maksimum (maksimal), minimum (minimal), mean (rata-rata), dan standard deviasi pada masing-masing variabel. Kemudian dari hasil tersebut dilakukan pengelompokkan

menjadi tiga rantang kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan norma kategorisasi. Adapun norma kategorisasi yang digunakan adalah pada tabel berikut.

**Tabel 3.9 Norma Kategorisasi**

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \geq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

## 2. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah responden yang diteliti berjumlah lebih dari 50 orang. Jika signifikansi  $p > 0.05$ , maka data dikatakan terdistribusi normal. Sedangkan apabila diperoleh signifikansi  $p < 0.05$  maka data tidak normal.

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan *Test for linearity*. Jika nilai *Deviation from linearity* lebih dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linier. Namun, apabila diperoleh nilai *Deviation from linearity* kurang dari 0.05, maka tidak terdapat hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*, karena adanya pola hubungan dari data yang diperoleh. Analisis korelasi *product moment* merupakan analisis statistik untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Karena data yang diperoleh peneliti bersumber dari angket yang bersifat internal, maka analisis korelasional yang dirasa tepat adalah korelasi *product moment*. Adapun pedoman untuk menginterpretasi kuat atau tidaknya hubungan koefisien korelasi pada variabel yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut (Arikunto, 2006 : 240).

**Tabel 3.10 Acuan Interpretasi Koefisien Korelasi *Product Moment***

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0.800 – 1.00	Tinggi
0.600 – 0.800	Cukup
0.400 – 0.600	Agak rendah
0.200 – 0.400	Rendah
0.0 – 0.200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam dibawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 tahun 1961 yang bertugas mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagai tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh tahun kedepan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fajar, M. Sc atas nama Presiden pada 8

Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, pada 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran universitas ini. Dan sampai November 2018 ini, secara kelembagaan, universitas ini memiliki delapan fakultas dan 39 program studi.

Visi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah “Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.”.

Misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah: (1) mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. (2) memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggal ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam. (3) mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah. (4) menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah: (1) menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam. (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

## **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu minggu lima hari. Dimulai dari tanggal 2 November 2018 sampai dengan 13 November 2018. Skala penelitian berupa *google form* yang dikirim melalui Whatsapp secara personal kepada 64 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah. Dengan demikian akan mempermudah responden dalam mengisi skala penelitian tersebut.

## **3. Jumlah Subjek Penelitian Beserta Alasan Menetapkan Jumlah**

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 64 mahasiswa angkatan 2014 yang berusia 23 tahun kebawah yang tercatat sebagai mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tersebar kedalam 22 jurusan. Dari jumlah populasi penelitian yang kurang dari 100 orang, maka peneliti menggunakan penelitian populasi, dimana penelitian populasi adalah

penelitian yang dilakukan seorang peneliti dengan meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2006 : 130).

#### **4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data**

Pengambilan data dilakukan dengan melihat tanggapan dari *google form*. Peneliti menyebar skala penelitian melalui *google form* yang telah dibuat sebelumnya. Seluruh aitem dari skala kematangan emosi dan kepuasan pernikahan dijadikan dalam dua halaman pada *google form*. Kemudian peneliti menyebar *link* dari *google form* tersebut kepada subjek peneliti melalui *Whatsapp* secara personal. Dalam jangka waktu satu minggu lima hari, tanggapan sudah genap masuk 64. Sehingga data tersebut bisa untuk diolah.

#### **5. Hambatan yang Dijumpai dalam Pelaksanaan Penelitian**

Yang menjadi hambatan adalah pada saat melakukan uji coba alat ukur. Kesulitan yang peneliti alami adalah dalam mencari subjek uji coba yang mempunyai karakteristik sama dengan subjek penelitian. Pelaksanaan uji coba berlangsung dua minggu, mulai dari tanggal 30 September 2018 sampai dengan 14 September 2018. Selain itu peneliti menggunakan *google form* dalam pengambilan data, baik uji coba maupun penelitian. Dengan *google form*, responden bisa mengisi skala penelitian dimanapun dan kapanpun. Namun, data yang didapat dengan cara ini cenderung memakan waktu lama. Peneliti tidak bisa mengganti subjek dan harus menunggu serta memastikan bahwa subjek telah mengisi skala pada *google form* tersebut.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Deskriptif

Deskripsi data disajikan untuk mengetahui karakteristik pada data pokok dari penelitian yang dilakukan. Deskripsi data ini digunakan untuk menampilkan data agar dapat dipaparkan dengan baik dan lebih mudah dalam menginterpretasikan. Laporan statistik deskriptif yang telah diukur pada skala sebelumnya berupa *mean* (rata-rata), *standart deviation* (standar devisasi), serta nilai *minimum* (minimal) dan nilai *maximum* (maksimal). Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka deskripsi data dari variabel kematangan emosi dan kepuasan pernikahan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Skor Empirik**

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kematangan Emosi	79	130	108.22	10.594
Kepuasan Pernikahan	82	134	115.08	10.857

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Skala kematangan emosi memiliki skor aitem terendah sebesar 79 dan skor aitem tertinggi sebesar 130, dengan mean sebesar 108,22 dan untuk besarnya standar deviasi adalah 10,594.
- b. Skala kepuasan pernikahan memiliki skor aitem terendah sebesar 82 dan skor aitem tertinggi sebesar 134, dengan mean sebesar 115,08 dan untuk besarnya standar deviasi adalah 10,857.

## 2. Deskripsi Kategori Data

Skor yang digunakan dalam kategori data penelitian menggunakan deskripsi statistik skor empirik pada tabel 4.1, dengan norma sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Norma Kategorisasi**

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \geq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Untuk mengetahui kategori pada masing-masing variabel, peneliti menggunakan kategorisasi rentang untuk masing-masing responden dengan pembagian menjadi tiga interval, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Perhitungan kategorisasi untuk masing-masing variabel menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) Versi 16.0 *for windows*.

### A. Kematangan Emosi

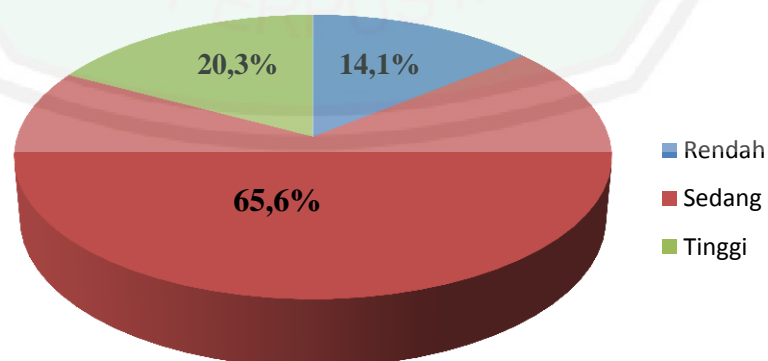
#### a. Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang Sudah Menikah

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik kematangan emosi menggunakan norma kategorisasi pada tabel 4.2, ditemukan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Kategorisasi Kematangan Emosi**

Kategorisasi	Norma	F	Presentase
Tinggi	$X > (M + 1SD)$	13	20,3 %
Sedang	$(M - 1SD) \geq X \leq (M + 1SD)$	42	65,6 %
Rendah	$X < (M - 1SD)$	9	14,1 %
<b>Total</b>		<b>64</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 64 responden yang diteliti, 13 mahasiswa berada pada kategori tinggi, dengan jumlah prosentase sebesar 20,3 %. 9 mahasiswa berada pada ketegori rendah dengan prosentase 14,1%. Sedangkan selebihnya yaitu 42 mahasiswa berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 65,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Dan hanya terdapat beberapa responden yang berada ada kategori tinggi maupun rendah. Untuk lebih memperjelas prosentase dari masing-masing kategori, dapat dilihat pada diagram berikut,

**Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Kematangan Emosi**

### b. Aspek Pembangun Utama Kematangan Emosi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, terdapat temuan mengenai aspek pembangun utama dari variabel kematangan emosi. Dari kedelapan aspek, yaitu kemampuan memberi dan menerima cinta, kemampuan menghadapi kenyataan, kesenangan memberi, kemampuan menilai secara positif pengalaman hidupnya, kemampuan belajar dari pengalaman, kemampuan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan permusuhan, dan kebebasan dari gejala kecemasan, aspek pembentuk utama dalam variabel ini adalah aspek kemampuan memberi dan menerima cinta.

Perhitungan aspek utama dari kematangan emosi menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) Versi 16.0 *for windows*. Dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Rating Aspek Kematangan Emosi**

No	Aspek	Correlations
1.	Kemampuan memberi dan menerima cinta.	0.840
2.	Kemampuan menghadapi kenyataan.	0.599
3.	Kesenangan memberi.	0.501
4.	Kemampuan menilai secara positif Kengalaman hidupnya.	0.663
5.	Kemampuan belajar dari pengalaman.	0.495
6.	Kemampuan menghadapi frustrasi.	0.618
7.	Kemampuan mengendalikan permusuhan.	0.475
8.	Kebebasan dari gejala kecemasan.	0.677

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, nilai korelasi tertinggi dari aspek kematangan emosi terletak pada aspek pertama dengan nilai 0,840.

Menunjukkan bahwa aspek kemampuan memberi dan menerima cinta merupakan aspek utama pembentuk kematangan emosi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah.

## B. Kepuasan Pernikahan

### a. Tingkat Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

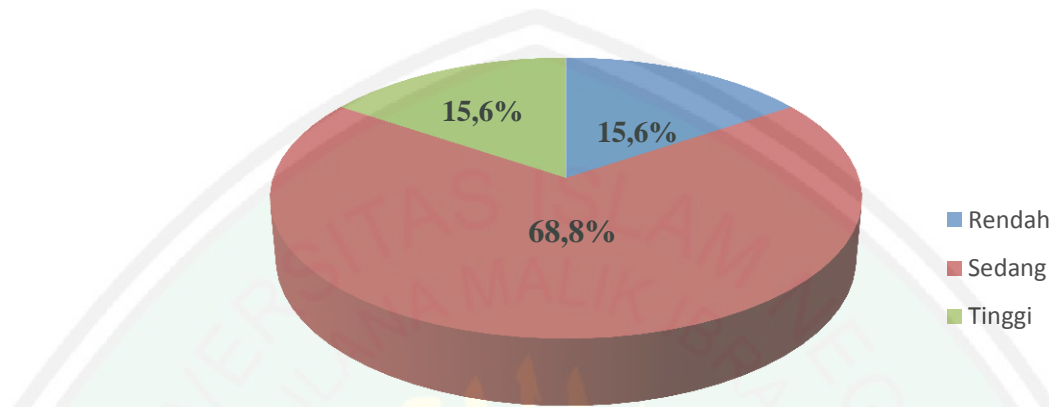
Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada skor empirik kepuasan pernikahan menggunakan norma kategorisasi pada tabel 4.2, ditemukan hasil sebagai berikut,

**Tabel 4.5 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan**

Kategorisasi	Norma	F	Presentase
Tinggi	$X > (M + 1SD)$	10	15,6 %
Sedang	$(M - 1SD) \geq X \leq (M + 1SD)$	44	68,8 %
Rendah	$X < (M - 1SD)$	10	15,6 %
<b>Total</b>		<b>64</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 64 responden yang diteliti, 10 mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan jumlah prosentase sebesar 15,6%. 10 mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan jumlah prosentase sebesar 15,6%. Sedangkan selebihnya yaitu 44 mahasiswa berada pada kategori sedang, dengan prosentase sebesar 68,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, dan hanya terdapat beberapa responden yang berada pada kategori tinggi

maupun rendah. Untuk lebih memperjelas prosentase dari masing-masing kategori dapat dilihat pada diagram berikut,



**Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Kepuasan Pernikahan**

#### b. *Rating* Aspek Kepuasan Pernikahan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, terdapat temuan mengenai aspek-aspek yang berperan tinggi hingga rendah yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Perhitungan *rating* aspek dari kesepuluh aspek kepuasan pernikahan menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) Versi 16.0 *for windows*. Dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.6 *Rating* Aspek Kepuasan Pernikahan**

<b>Rating</b>	<b>Aspek</b>	<b>Correlations</b>
1	Aspek 3 – Penyelesaian masalah.	0.848
2	Aspek 2 – Komunikasi.	0.816
3	Aspek 7 – Pengasuhan anak.	0.764
4	Aspek 6 – Hubungan seksual.	0.739
5	Aspek 1 – Isu kepribadian	0.718
6	Aspek 9 – Peran yang seimbang.	0.715
7	Aspek 8 – Hubungan dengan keluarga dan teman.	0.693

8	Aspek 10 – Orientasi agama.	0.661
9	Aspek 5 – Kegiatan waktu luang.	0.583
10	Aspek 4 – Pengaturan keuangan.	0.451

Dari data diatas menunjukkan bahwa aspek penyelesaian masalah adalah aspek tertinggi dari kesepuluh aspek yang berperan dalam pembentukan kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hingga seterusnya sampai dengan aspek terendah yang membuat mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengalami kepuasan pernikahan.

#### c. Perbedaan Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang antara Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat penemuan mengenai perbedaan kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Perhitungan perbedaan kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) Versi 16.0 *for windows*. Dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji T-test**

Jenis kelamin	N	Mean	t	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	10	111.90	-1.008	0.317
Perempuan	54	115.67	-0.948	0.362

Dari tabel diatas, terlihat bahwa nilai  $t$  hitung= -0,948 ( $\text{sig} < 0.05$ ), artinya tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil perhitungan diatas juga dapat diketahui bahwa perempuan dikatakan lebih puas, terlihat dari rerata (*mean*) perempuan yang lebih tinggi. Namun, meskipun begitu, dari uji- $t$  terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan selisihnya yang tipis.

### 3. Hasil Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Jika analisis menggunakan metode parametik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data harus terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik.

Dalam hal ini, peneliti melakukan uji normalitas dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16.0 *for windows*. Karena responden yang diuji lebih dari 50 orang, maka metode yang digunakan adalah *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Status
Kematangan Emosi	0.524	0.946	Normal
Kepuasan Pernikahan	0.893	0.403	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas tersebut, dapat diketahui bahwa pada kedua variabel memiliki signifikansi  $> 0.05$  yaitu pada kematangan emosi sebesar 0.946 dan kepuasan pernikahan sebesar 0.403. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwasannya distribusi data dari kedua variabel tersebut adalah normal.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasa digunakan sebagai prasyarat dalam uji korelasi atau regresi linier dengan syarat signifikansi kurang dari 0.05 dan *Deviation from linearity* lebih dari 0.05 untuk dapat dikatakan bahwa antar variabel terdapat hubungan yang linier. Dalam hal ini peneliti melakukan uji linieritas dengan bantuan *software SPSS (Statistical Program for Social Science)* versi 16.0 *for windows*, menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi sebesar 0.05. berikut adalah hasil uji linieritas:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Kepuasan Pernikahan
Kematangan Emosi	0.084
Korelasi	Linier

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel kematangan emosi dan kepuasan pernikahan memiliki linieritas 0.084. Hubungan kedua variabel tersebut memiliki Sig. *Deviation from linearity*  $> 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwasanya hubungan kedua variabel yaitu

kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang linier.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memutuskan apakah hipotesis diterima atau tidak. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antara variabel kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan *software SPSS (Statistical Program for Social Science)* versi 16.0 *for windows*. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel korelasi *product moment* dibawah ini,

**Tabel 4.10 Hasil *Product Moment***

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.559**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
Y	Pearson Correlation	.559**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

Dari tabel 4.7 mengenai hasil *product moment*, menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel kematangan emosi terhadap variabel kepuasan pernikahan sebesar 0.000. hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara kematangan emosi (X) dengan kepuasan pernikahan (Y), karenaa signifikasi yang telah ditemukan. Dengan demikian  $H_a$  yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan, diterima. Dan  $H_o$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan, ditolak. Dengan diterimanya  $H_a$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selain itu, dari tabel diatas terdapat koefisien korelasi yang menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan antar dua variabel. Koefisien korelasi ( $r$ ) hitung antara variabel kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan sebesar 0.559. berarti menunjukkan hubungan yang agak lemah antara variabel kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel kematangan emosi meningkat, maka variabel kepuasan pernikahan meningkat. Dengan memiliki kematangan emosi yang positif maka kepuasan pernikahan mahasiswa akan semakin baik. sebaliknya, apabila mahasiswa yang telah menikah tersebut memiliki kematangan emosi yang negatif, maka kepuasan pernikahannya akan semakin tidak baik.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang Sudah Menikah**

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan mengenai kematangan emosi, dapat diketahui bahwasanya sebagian besar

mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah dengan presentase 65,6% berada pada kategori sedang. Jumlahnya mencapai 42 orang dari 64 mahasiswa. Kemudian 13 mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 20,3%. Dan sisanya, sebanyak 9 mahasiswa berada pada kategori rendah dengan presentase 14,1%.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kematangan emosi pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sebagian besar berada pada kategori sedang, yang berarti sebagian besar mahasiswa yang telah menikah cukup baik untuk mengendalikan perasaan secara positif namun masih ada hal yang membuatnya mudah dikuasai oleh perasaan yang tidak menentu dalam menghadapi suatu masalah dan kehidupan sehari-harinya. Meski beberapa mahasiswa telah mampu untuk mengendalikan perasaan serta emosinya secara positif, tetapi kematangan emosi memang disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda. Yang menjadi faktor dari kematangan emosi adalah usia, perubahan fisik dan kelenjar, dan jenis kelamin. (Hurlock, 1997).

Adapun mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi bisa dikatakan mempunyai kriteria kematangan emosi positif yang dominan dari dalam dirinya. Kematangan emosi yang dimiliki seseorang bisa dicirikan oleh enam hal, seperti yang dijelaskan oleh Walgito. Keenam hal tersebut adalah dapat menerima keadaan dirinya sendiri dengan baik, dapat menerima dengan apa adanya keadaan oranglain, tidak bersifat

impulsif, dapat mengendalikan emosinya dengan baik, mampu berpikir objektif, dan mempunyai tanggungjawab yang baik (Walgito, 2004 : 45-46).

Sesuai dengan penjelasan Jerome Murray, ada delapan karakteristik orang yang memiliki kematangan emosi yang baik. Pertama, memiliki kemampuan memberi dan menerima cinta, individu dengan kematangan emosi yang baik akan mampu untuk memberikan kasih sayang dan cinta kepada oranglain, dan bisa menerima dengan baik kasih sayang dan cinta yang diberikan orang-orang disekitarnya. Kedua, adanya kemampuan untuk menghadapi kenyataan yang terjadi pada dirinya. Ketiga, kesenangan memberi yang telah melekat pada dirinya. Keempat, adanya kemampuan menilai secara positif pengalamann hidupnya, dimana dia mampu untuk belajar dari kesalahan atau pengalaman yang pernah terjadi. Kelima, adanya kemampuan individu untuk menghadapi kenyataan dan menilai pengalaman tersebut secara positif. Keenam, adanya kemampuan yang baik dalam menghadapi frustasi yang terjadi pada dirinya. Ketujuh, kemampuannya dalam mengendalikan permusuhan yang terjadi antara dirinya dengan oranglain, dan yang terakhir adalah adanya rasa bebas dari gejala kecemasan. (Murray, 1992)

Namun, dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menikah memiliki kematangan emosi yang sedang. Sehingga dapat diketahui bahwa mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang belum mampu

membentuk kematangan emosi yang baik. Dengan kata lain, mahasiswa masih memiliki kematangan emosi yang kurang. Kematangan emosi yang dikatakan tidak matang dapat terjadi karena adanya hambatan dalam mencapai kematangan emosi tersebut. Hambatan-hambatan tersebut dijelaskan oleh Hurlock. Ada lima hambatan yang dijelaskan oleh Hurlock yaitu, pertama adalah dasar yang buruk. Maksudnya adalah perkembangan akan optimal akan bergantung pada keberhasilan tugas perkembangan dalam masa sebelumnya. Kedua adalah telambat matang. Ketiga, terlalu lama diperlakukan tidak seperti masa perkembangannya. Keempat, adanya perubahan peran yang terjadi pada dirinya yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya, dan kelima adalah adanya ketergantungan yang terlampaui lama. (Hurlock, 1980 : 237).

Temuan dalam penelitian ini membuktikan adanya hasil yang variasi tentang kematangan emosi. Meskipun pada rentang usia yang sama, tetapi kematangan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah berbeda. Hal ini dikarenakan kematangan emosi pada setiap individu dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman pribadinya, maka bentuk dari kematangan emosi pada tiap individupun juga berbeda. Pitt menjelaskan bahwa kematangan emosi mencakup kepercayaan diri, objektivitas pengendalian diri, kapasitas untuk mengasuh oranglain dan adanya konsisten dalam diri. Sebab, individu dikatakan matang saat individu tersebut dapat

mengendalikan emosinya dan mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan oranglain, dengan penuh cinta dan kasih sayang (Pitt, 1999 : 17)

Kematangan emosi sendiri dapat juga dicapai dengan beberapa cara. Pada dasarnya, proses pencapaian kematangan emosi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio emosional lingkungan, terutama keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, maka individu cenderung dapat mencapai kematangan emosinya (Yusuf, 2006 : 197).

## **2. Tingkat Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan mengenai kepuasan pernikahan, dapat diketahui bahwasannya sebagian besar mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menikah dengan presentase 68,8% berada pada kategori sedang. Jumlahnya mencapai 44 orang dari 64 mahasiswa. Kemudian 10 mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 15,6%, dan sisanya sebanyak 10 mahasiswa berada pada kategori rendah dengan presentase 15,6%.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sedang, yang berarti subjektif individu yang cukup baik dalam hal penilaian dan perasaan kepada pasangannya dalam kehidupan pernikahannya. Meski beberapa mahasiswa telah mendapatkan kepuasan terhadap pernikahan yang

dijalaninya, tetapi memang kepuasan pernikahan disebabkan oleh beberapa hal yang berbeda.

Kepuasan pernikahan bisa terwujud ketika segala kebutuhan dalam pernikahan terpenuhi. Hal tersebut adalah hidup mandiri, perhatian dan kasih sayang dari pasangan, serta terpenuhinya harapan dan keinginan suami istri dalam pernikahan (Mardiyan, 2016 : 562). Hal lain yang menjadi sumber penyebab kepuasan pernikahan adalah adanya kepribadian pasangan dan kondisi kehidupan pasangan dalam hal tingkat imitasi dan komunikasi. Selain itu, karakteristik kepribadian akan memengaruhi cara pasangan dalam menerima satu sama lain, menilai dan memberi penjelasan mengenai kejadian-kejadian yang terjadi dalam pernikahannya (Soraiya dkk, 2016 : 37).

Ada dua faktor yang dijelaskan oleh Duvall dan Miller mengenai kepuasan pernikahan. Yang pertama adalah faktor masa lalu, dimana faktor masa lalu adalah kebahagiaan orangtua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan perkawinan, restu orangtua, kehamilan sebelum pernikahan, dan alasan pernikahan. Sementara faktor masa kini yaitu hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keadamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan. Dan dari kedua faktor tersebut, faktor masa kinilah yang berpengaruh banyak terhadap kepuasan pernikahan, karena faktor masa

lalu tidak dapat diubah lagi, dan pasangan harus menerima kondisi yang sudah ada (Srisusanti, 2013 : 9).

Pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ditemukan kepuasan pernikahan yang berada pada kategori sedang. Berarti sebagian besar mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah belum sepenuhnya merasakan kepuasan dalam pernikahannya, dengan kata lain adalah cukup. Adapun dalam upaya meningkatkan kepuasan pernikahan adalah dengan mengucapkan dan menunjukkan rasa terimakasih kepada pasangan, melakukan interaksi positif dengan pasangan, saling mendukung antar pasangan; dengan adanya dukungan dari pasangan, individu tidak akan merasa cemas dan takut ketika menghadapi permasalahan didalam rumah tangganya, dan kemampuan penyelesaian konflik didalam kehidupannya dan pernikahannya (Goei & Novianty, 2013 : 178-185).

Hal lain yang dapat mencapai kepuasan pernikahan pada seseorang adalah dengan memenuhi ketiga kebutuhan dasar manusia, ketiga kebutuhan dasar tersebut adalah; pertama, terpenuhinya kebutuhan materiil, yang meliputi sandang, pangan, papan, uang. Kedua, terpenuhinya kebutuhan seksual, dan yang ketiga adalah terpenuhinya kebutuhan psikologis, yang meliputi rasa aman, saling pengertian, saling menerima, saling menghormati, saling menghargai, kerja sama, dan adanya komitmen (Saxton, 1986 : 247-250).

### 3. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil uji analisis data yang dilakukan pada 64 responden mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan hipotesis penelitian yaitu, ada hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari skor korelasi kematangan emosi sebesar 0.559 dengan signifikansi 0.000. Hasil tersebut menunjukkan  $\text{sig.} < 0.05$  yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima. Semakin tinggi kematangan emosi dari seseorang, maka semakin tinggi pula kepuasannya.

Penjelasan korelasi dilihat pula dari koefisien korelasi (*correlation coefficients*), untuk memperjelas hubungan antar variabel. Adapun  $r_{xy}$  yang diperoleh antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan adalah 0.559. Koefisien korelasi (*correlation coefficients*) merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel bergerak dari -1 sampai +1. Angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negative yang mutlak dan angka +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keberagaman tingkat korelasi yang terjadi. Sedangkan jika tidak terdapat hubungan antar variabel, angka korelasinya adalah 0. Sehingga, kematangan emosi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi kematangan emosi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim yang

telah menikah, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dimiliki.

Pada penelitian ini telah diketahui bahwasannya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Mappiare (1983 : 153), bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh terhadap kokohnya rumah tangga, dimana adanya kepuasan pernikahan akan semakin membuat kokohnya pernikahan. Ada empat hal, saat kematangan emosi baik, maka akan memperkokoh kehidupan pernikahan. Keempat hal tersebut adalah kasih sayang, emosi yang terkendali, emosi yang terbuka lapang, dan emosi yang terarah.

Seperti yang dijelaskan oleh Murray, bahwa adanya kematangan emosi pada seseorang saat seseorang tersebut mempunyai kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan kemampuan mengendalikan permusuhan, dimana keduanya langsung berhubungan dengan aspek terwujudnya kepuasan pernikahan yang dijelaskan oleh Fower dan Olson. Dalam hal ini individu, baik suami maupun istri dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, sehingga kelangsungan rumah tangga berjalan dengan lancar. Untuk itu, suami atau istri harus bisa mengendalikan emosinya.

Kematangan emosi adalah hal yang harus dimiliki oleh seorang yang telah menikah, termasuk juga untuk mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah agar bisa memunculkan kepuasan dalam kehidupan pernikahannya. Seperti yang dikatakan Hurlock, adanya

kepuasan dalam pernikahan yang dirasakan akan berdampak pada kebahagiaan pernikahan. Dan dalam memunculkan kebahagiaan pernikahan tersebut dapat dibangun dengan empat pokok penting, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan. (Hurlock, 1997 : 290). Dengan memiliki kematangan emosi yang baik, maka kepuasan terhadap pernikahannya akan menjadi lebih baik, dan hal inilah yang akan semakin memperkokoh kehidupan berumah tangga.

#### **4. Temuan-temuan Penelitian**

##### **a. Aspek Pembentuk Utama Kematangan Emosi**

Pada karakteristik kematangan emosi yang dijelaskan oleh Murray (1992) yaitu, kemampuan memberi dan menerima cinta, kemampuan menghadapi kenyataan, kesenangan memberi, kemampuan menilai secara positif pengalaman hidupnya, kemampuan belajar dari pengalaman, kemampuan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan permusuhan, dan kebebasan dari gejala kecemasan, yang menjadi aspek pembentuk utama dalam variabel ini adalah kemampuan memberi dan menerima cinta.

Cinta berperan dalam kehidupan manusia. Cinta melibatkan perilaku manusia yang luas dan kompleks, menjangkau keberbagai hubungan yang mencakup persahabatan, cinta romantis, cinta efektif, dan juga melibatkan *altruism consummate love*. (Santrock, 2012:45).

Charlie W. Shedd menjelaskan mengenai bagaimana seseorang menunjukkan rasa cintanya. Charlie menjelaskan bahwa adanya cinta bisa terjadi karena adanya penciptaan ruang kebebasan dalam hubungannya dengan oranglain. Dalam hal ini, individu mampu untuk percaya pada oranglain dalam hal apa saja yang dilakukan oranglain. Selain itu, adanya cinta akan mampu untuk menimbulkan rasa saling mendukung dalam kegiatan yang dilakukan oranglain, serta tidak ada paksaan untuk mengikuti kecenderungan individu dengan oranglain. Sehingga antara individu dengan lainnya tidak mementingkan diri mereka sendiri. (Mappiare, 1983 : 147).

Hal lain yang dijelaskan oleh Charlie adalah adanya rasa saling memaafkan. Dengan adanya kemampuan memberi dan menerima cinta dalam diri seseorang, dia akan lebih mudah memaafkan oranglain. Dalam hal ini adanya kesadaran untuk meminta maaf bila melakukan kesalahan dan perasaan memaafkan adalah menunjukkan cinta murni. Jika kesadaran meminta maaf tanpa diminta dan rasa memaafkan tanpa diminta, menjadikan diri merasa tenang dan tidak merasa cemas dan takut. (Mappiare, 1983 : 148)

**b. Rating dari Aspek Kepuasan Pernikahan**

Aspek kepuasan pernikahan yang memiliki peran tertinggi dalam kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah penyelesaian masalah. Semakin baik seseorang mampu

untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarganya, maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Apalagi posisi diri individu yang berstatus mahasiswa yang tentunya masih mempunyai tanggungjawab didalam hal tersebut yang juga tidak terlepas dari masalah. Adanya kemampuan untuk menyelesaikan masalah menjadi hal yang utama. Hal ini dikarenakan adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan baik akan berpengaruh pada keutuhan dan kerukunan dalam rumah tangga. Kerukunan dan keutuhan ini bisa terganggu apabila pengendalian diri tidak dapat terkendali, yang akhirnya bisa berpengaruh pada ketidak harmonisan keluarga.

c. Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Laki-laki dan Perempuan

Pada penelitian ini, diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara kepuasan pernikahan pada laki-laki dan kepuasan pernikahan pada perempuan. Adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada dua faktor yang dijelaskan oleh Duvall dan Miller mengenai kepuasan pernikahan. Yang pertama adalah faktor masa lalu, dimana faktor masa lalu adalah kebahagiaan orangtua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan perkawinan, restu orangtua, kehamilan sebelum pernikahan, dan alasan pernikahan. Sementara faktor masa kini yaitu hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keadamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi

konflik, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan. Dan dari kedua faktor tersebut, faktor masa kinilah yang berpengaruh banyak terhadap kepuasan pernikahan, karena faktor masa lalu tidak dapat diubah lagi, dan pasangan harus menerima kondisi yang sudah ada (Srisusanti, 2013 : 9).

#### **D. Diskusi**

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh skor korelasi kematangan emosi sebesar 0,559 dengan signifikansi 0,000, hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Artinya, pada saat seorang mahasiswa yang telah menikah mempunyai kematangan emosi yang baik/matang, maka akan menghasilkan kepuasan pernikahan yang baik, sebaliknya, pada saat kematangan emosi pada mahasiswa yang telah menikah masih rendah/ memiliki emosi yang belum matang, maka kepuasan pada pernikahannya pun juga belum baik.

Seperti hasil yang didapat dalam penelitian ini. Tingkat kematangan emosi dan kepuasan pernikahan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mayoritas sama-sama dalam kategori sedang. Sesuai dengan hasil korelasi, semakin baik kematangan emosinya, maka akan semakin baik pula kepuasan pernikahannya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Yusuf (2006 : 197) mengenai cara mencapai kematangan emosi, yaitu dengan membuat kondisi sosioemosional lingkungan yang kondusif sehingga nantinya individu akan dapat mencapai kematangan emosinya. Hal inilah yang juga bisa dilakukan oleh mahasiswa yang telah menikah. Dengan menciptakan kondisi

sosioemosional lingkungan yang kondusif, akan tercapai kematangan emosinya, sehingga kepuasan pernikahannya juga dapat dicapai.

Dalam melakukan segala bentuk perilaku dalam pernikahan, seperti penyesuaian diri terhadap pernikahannya, ketegangan emosional sering terjadi, maka diperlukan adanya kematangan emosi dalam menyikapi hal tersebut, sehingga terciptalah kepuasan dalam pernikahannya. Dalam pernikahan, individu akan mendapatkan kenyataan baru, kenyataan bahwa dirinya telah berubah status menjadi istri atau suami orang. Adanya kematangan emosi akan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan kenyataan barunya yaitu pernikahan, dan apabila individu mampu untuk menghadapi kenyataan yang ada, maka kepuasan pernikahan bisa tercapai. Sebab, dalam berumahtangga, seseorang akan bertemu dengan pasangannya, keluarga serta kawan-kawan dari pasangannya, dan tentunya akan menerima kenyataan bahwa akan menjadi orangtua.

Seperti yang dijelaskan di BAB II, hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan, ada beberapa hal yang membuat kematangan emosi begitu penting dalam menciptakan kepuasan dalam pernikahan. Adanya kemampuan dalam memberi dan menerima cinta akan berhubungan dengan bagaimana hubungannya dengan pasangan dan dengan anggota keluarga serta teman-teman pasangan. Hal lain adalah kemampuan dalam menghadapi frustrasi dan bebas dari gejala kecemasan akan berpengaruh pada hubungan seksual pada pasangan suami dan istri.

Penelitian ini dilakukan karena, kepuasan pernikahan merupakan hal yang dianggap penting bagi setiap orang yang sudah menikah. Hubungan dalam pernikahan tidak hanya mencakup hubungan dengan pasangan, tetapi juga mencakup hubungan dengan keluarga, kerabat, dan teman pasangan. Dengan terciptanya kepuasan pada diri individu terhadap pernikahannya, akan menciptakan hubungan yang baik, keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, warahmah, walalupun tetap mendapatkan masalah, tetapi diri sendiri bersama pasangan mampu untuk menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Hal inilah yang akan menciptakan kepuasan dalam pernikahannya dan akan meminimalisasi angka perceraian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh pada pembahasan sebelumnya mengenai hubungan kematangan emosi dan kepuasan pernikahan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kematangan emosi pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah terbagi kedalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dan mayoritas subjek berada pada kategori sedang.
2. Tingkat kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga terbagi kedalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dan dari ketiga kategori yang telah ada, mayoritas subjek berada pada kategori sedang.
3. Berdasarkan uji korelasi antara variabel kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan menyebutkan, terdapat hubungan yang positif yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi *product moment* sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang agak lemah, dengan  $r_{xy}$  (koefisien korelasi) sebesar 0.559. Walaupun demikian, tetap ada hubungan diantara kedua variabel, yang diartikan, semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang, maka semakin tinggi pula kepuasan

pernikahannya. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi seseorang, maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan beberapa anjuran dan rekomendasi terkait penelitian. Adapun anjuran dan rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk Subjek Penelitian
  - a. Untuk menciptakan adanya kepuasan pernikahan dalam kehidupan berumahtangga, diperlukan adanya kematangan emosi yang baik.
  - b. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi berhubungan dengan kepuasan pernikahan, maka artinya, semakin baik (matang) emosi seseorang, maka akan semakin merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Sebaliknya, semakin buruk (tidak matang) emosi seseorang, maka akan semakin merasa tidak puas dengan pernikahannya. Sehingga, peneliti menyarankan agar mahasiswa yang sudah menikah berusaha untuk memantapkan emosinya dengan positif dengan melatih untuk meningkatkan kepercayaan diri, objektivitas pengendalian diri, kapasitas untuk mengasuh oranglain dan adanya konsisten dalam diri. Dengan demikian sikap-sikap tersebut akan mempermudah individu dalam meningkatkan kepuasan pernikahannya.

## 2. Untuk peneliti

- a. Peneliti yang hendak meneliti tentang kepuasan pernikahan bisa menggunakan variabel lain selain kematangan emosi, hal ini dikarenakan faktor yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan bukan hanya kematangan emosi saja.
- b. Peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan untuk lebih memperhatikan alat ukur yang digunakan dan usahakan untuk menambah jumlah responden sehingga akan memberi pemahaman baru bagi peneliti selanjutnya. Hal ini dikarenakan akan adanya kemungkinan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih spesifik memilih jenis kelamin subjek jika ingin mengusung tema penelitian yang sama. Dengan demikian akan lebih spesifik dalam menggambarkan hubungan antara kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta : Gema Insani Press
- An-Nu'aيمي, Thariq Kamal. 2007, *Psikologi Suami Istri*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Atwater, E., & Duffy, K.G. 2005. *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today* (7<sup>th</sup>ed.). New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Azwar, S. 2005. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2015. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Bird, Gloria & Melville, Keith. 1994. *Families and Intimate Relationships*. New York : Mc Graw-Hill
- Dariyo, A. 2006. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grafindo
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Fowers, B. J. & Olson, D. H. 1989. *ENRICH Marital Inventory : A Discriminant Validity and Cross-Validity Assessment*. Journal of Marital and Family Therapy. Vol. 15. No. 1. Hal. 65-79

Fowers, B. J. & Olson, D. H. 1993. *ENRICH Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool*. Journal of Family Psychology. Vol. 7. No. 2. Hal. 176-185

Goei, Y.A & Novianty, S. 2013. *Pengaruh Gratitude Terhadap Kepuasan Pernikahan*. Jurnal Psikologi Ulayat. Vol.1. No. 2. Hal. 177-188.

Hermawan, H. 2010. *Sripsi: Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Dini*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Hurlock, E. B.1997. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Katkovsky, Walter & Gorlow, Leon. *The Psychology of Adjustment: Current Concepts and Application*. New York : Mc Graw-Hill Book Company

Lemme, B. H. 1995. *Development in Adulthood*. USA : Allyn & Bacon

Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya : Usaha Nasional

Mardiyah, Riyan & Kustanti, E.R. 2016. *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan*. Jurnal Empati. Vol. 5. No. 3. Hal. 558-565

Murray, Jerome. 1992. *Are You Going Up or Getting Older*. Diakses tanggal 11 Juli 2018, sumber [www.sonic.net/~drmurray/maturnity.htm](http://www.sonic.net/~drmurray/maturnity.htm)

Pitt, B. 1999. *Menghadapi Krisis Setengah Baya*. Jakarta : Arcan.

Saxton, L. 1986. *The Individual Marriage and The Family*. Edisi VI. California : Woodsworth Publishing Company Inc.

Schultz, Duane. 2000. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Kanisius

Sears, David. 1985. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Erlangga

Soraiya, Putri, dkk. 2016. *Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh*. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 15. No.1. Hal. 36-42

Srisusanti, Septy & Zulkaida, Anita. 2013. *Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan Pada Istri*. UG Jurnal. Vol. 7. No. 06. Hal 8-12.

Sugiyono. 2009. *Statistik Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta

: Andi Offset

Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

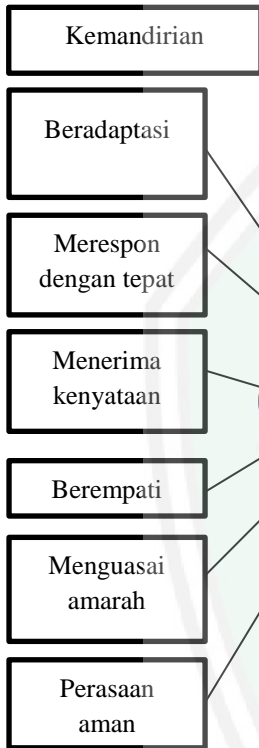
Bandung : Remaja Rosdakarya.



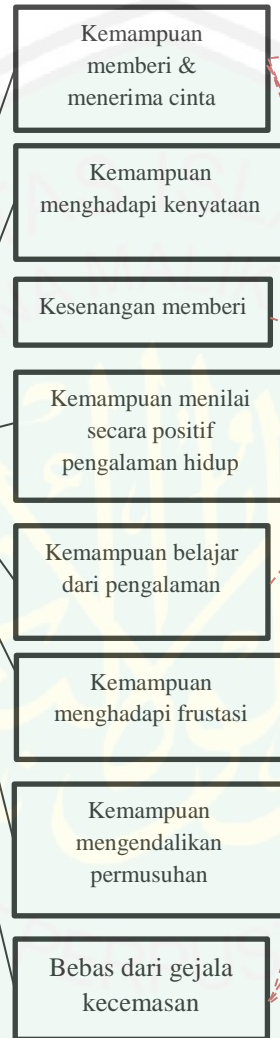
LAMPIRAN 1

Hubungan Kematangan Emosi pada Kepuasan Pernikahan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

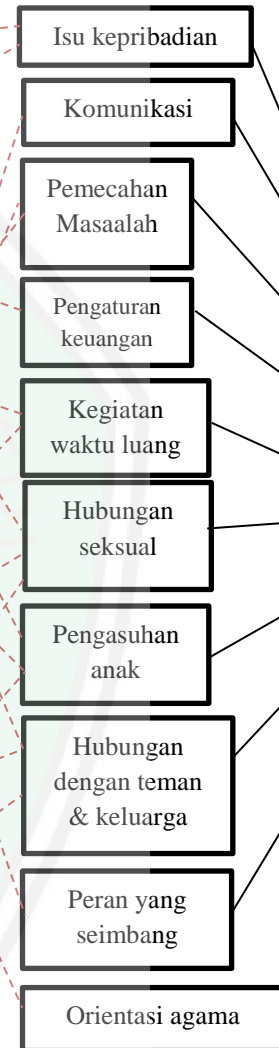
Menurut Katkovsky & Gorlow (1976)



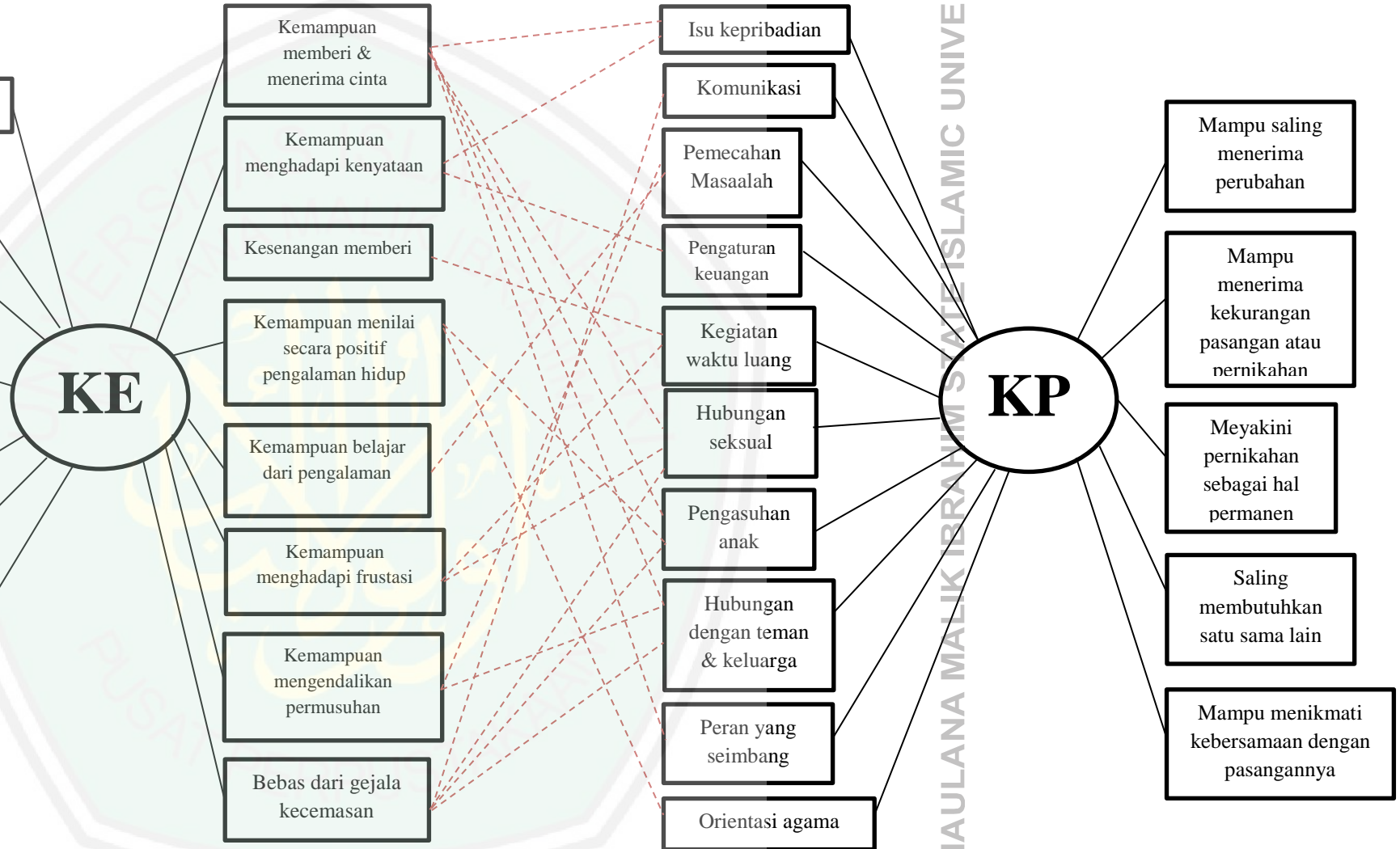
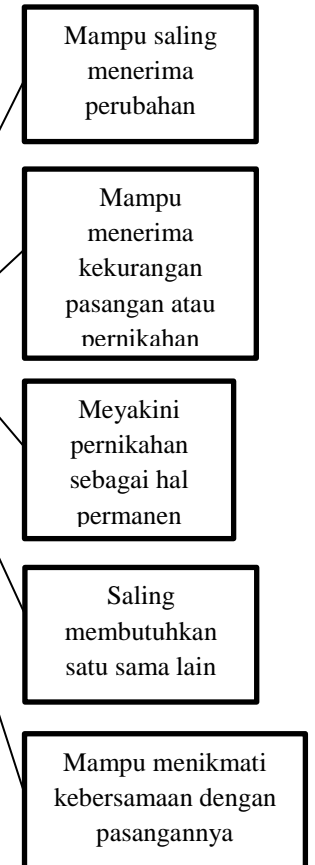
Menurut Murray (1992)



Menurut Fower & Olson (1989)



Menurut Klagsburg (dalam Utami, 2015)



**LAMPIRAN 2**  
**DATA RESPONDEN**

Cap waktu	Nama (inisial dipersilahkan)	Jenis Kelamin	Jurusan	Umur
2018/11/02 6:30:06 PM GMT+7	I	Laki-laki	Psikologi	23
2018/11/02 6:31:38 PM GMT+7	Fitri	Perempuan	Hbs	22
2018/11/02 6:48:06 PM GMT+7	Inisial	Laki-laki	Psikologi	21
2018/11/02 6:48:10 PM GMT+7	Fani	Perempuan	Psikologi	22
2018/11/02 6:49:31 PM GMT+7	NF	Perempuan	Psikologi	23
2018/11/02 6:51:25 PM GMT+7	Futuhatul Islamiyah	Perempuan	Hbs	23
2018/11/02 6:51:36 PM GMT+7	Masyhuri	Laki-laki	Manajemen	23
2018/11/02 6:56:28 PM GMT+7	Sofi Nurillah	Perempuan	Manajemen	23
2018/11/02 6:59:48 PM GMT+7	INTA LUTVIANA DEWI S.H	Perempuan	HBS	22
2018/11/02 7:03:42 PM GMT+7	Ibbe	Laki-laki	Al ahwal al syakhsiyyah	22
2018/11/02 7:14:13 PM GMT+7	Arin fahmiya	Perempuan	Al ahwal al syakhsiyyah	21
2018/11/02 7:17:39 PM GMT+7	Ululi Azmi Hanif	Perempuan	PBA	23
2018/11/02 7:35:13 PM GMT+7	Riki	Perempuan	Psikologi	22
2018/11/02 7:36:08 PM GMT+7	Indana Zulfa	Perempuan	PBA	22
2018/11/02 7:56:29 PM GMT+7	Siti Aminah	Perempuan	matematika	21
2018/11/02 8:06:04 PM GMT+7	Nur Zubaidah	Perempuan	BSI	22
2018/11/02 8:22:34 PM GMT+7	Ima	Perempuan	HBS	23
2018/11/02 8:35:07 PM GMT+7	Aqnes	Perempuan	HBS	22
2018/11/02 8:39:00 PM GMT+7	Fadri	Laki-laki	BSI	22
2018/11/02 8:42:41 PM GMT+7	Farira	Laki-laki	TI	22

2018/11/02 8:57:17 PM GMT+7	Firdausy	Perempuan	PIPS	22
2018/11/02 9:57:27 PM GMT+7	Kurniapeni	Perempuan	PBA	22
2018/11/03 12:38:24 AM GMT+7	Dewi	Perempuan	PIPS	22
2018/11/03 4:43:43 AM GMT+7	MFI	Laki-laki	PBA	22
2018/11/03 8:15:19 AM GMT+7	Zuhrotul Anwariyah	Perempuan	PIPS	22
2018/11/03 3:11:54 PM GMT+7	Ummu nafisah	Perempuan	Psikologi	22
2018/11/03 10:41:47 PM GMT+7	Devi	Perempuan	Al-ahwal al-syakhsiyyah	22
2018/11/05 3:01:33 PM GMT+7	Yasmina Aulia	Perempuan	Psikologi	22
2018/11/06 4:27:21 PM GMT+7	Agnes	Perempuan	PGMI	22
2018/11/06 5:06:35 PM GMT+7	Ria Maulida	Perempuan	PBS	22
2018/11/06 5:22:00 PM GMT+7	vitya	Perempuan	MANAJEMEN	22
2018/11/06 5:25:49 PM GMT+7	Sandra	Perempuan	PBS	22
2018/11/06 6:50:46 PM GMT+7	Jihan Nabilah Urfah	Perempuan	PBS	22
2018/11/07 8:27:53 AM GMT+7	Ilham Shiddiqoh	Perempuan	PBA	22
2018/11/07 8:29:41 AM GMT+7	Dina	Perempuan	PAI	21
2018/11/07 8:31:10 AM GMT+7	Afifa Nur Aziza	Perempuan	PBA	22
2018/11/07 8:35:26 AM GMT+7	Ayu	Perempuan	PBA	22
2018/11/07 8:41:57 AM GMT+7	Siti Aisyah	Perempuan	PGMI	22
2018/11/07 9:16:40 AM GMT+7	Era Dwi	Perempuan	PAI	22
2018/11/07 9:49:58 AM GMT+7	Nur Azlindah	Perempuan	Matematika	22
2018/11/07 10:05:42 AM GMT+7	Arum	Perempuan	MPI	23
2018/11/07 10:10:18 AM GMT+7	Binti isnaini mucharomah	Perempuan	PAI	22
2018/11/07 10:29:52 AM	Latif	Perempuan	biologi	22

GMT+7				
2018/11/07 11:18:31 AM GMT+7	Laila	Perempuan	PAI	22
2018/11/07 12:02:46 PM GMT+7	Hani	Perempuan	PAI	22
2018/11/07 12:08:22 PM GMT+7	Ikrima Millati	Perempuan	PBA	23
2018/11/07 12:08:37 PM GMT+7	Luluk	Perempuan	Fisika	22
2018/11/07 12:38:16 PM GMT+7	Nay	Perempuan	Fisika	21
2018/11/07 1:32:10 PM GMT+7	Uswa	Perempuan	Pai	22
2018/11/07 4:50:11 PM GMT+7	DE	Perempuan	PAI	22
2018/11/07 7:41:30 PM GMT+7	Hanifah	Perempuan	BSA	22
2018/11/07 8:03:59 PM GMT+7	Imamah	Perempuan	Manajemen	21
2018/11/07 8:26:13 PM GMT+7	Muhammad Aulia Hidayatullah	Laki-laki	BSA	23
2018/11/07 9:58:12 PM GMT+7	M	Perempuan	Akuntansi	23
2018/11/07 11:49:04 PM GMT+7	Sasha	Perempuan	BSA	22
2018/11/08 12:11:28 AM GMT+7	Halimah	Perempuan	PBS	22
2018/11/08 5:24:29 AM GMT+7	Yusyanti	Perempuan	Fisika	23
2018/11/08 7:24:48 AM GMT+7	Arifah	Perempuan	Pgra	22
2018/11/09 11:54:45 AM GMT+7	Lailatul	Perempuan	TA	21
2018/11/11 8:18:57 AM GMT+7	Kholis jamiatul fadillah	Perempuan	BSA	22
2018/11/12 2:39:40 PM GMT+7	Rizqy Khoiro ulfa	Perempuan	Psikologi	22
2018/11/12 6:38:23 PM GMT+7	Suami	Laki-laki	Psikologi	23
2018/11/14 4:34:00 AM GMT+7	Putri Sofia Sary	Perempuan	Akuntansi	22
2018/11/14 10:49:40 AM GMT+7	U	LAKI-LAKI	AL ahwal al syakhsiyyah	23

**LAMPIRAN 3****SKALA KEMATANGAN EMOSI**

NAMA : ..... L/P

JURUSAN : .....

Mohon dijawab sesuai dengan situasi yang sebenarnya, dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang telah tersedia.

Keterangan :

SL = Selalu ; SR = Sering ; JR = Jarang ; dan TP = Tidak Pernah

No.	Pernyataan	Respon			
		SL	SR	JR	TP
1.	Saya selalu yakin terhadap apa saja yang telah saya lakukan.				
2.	Saya selalu cemas dan gelisah saat menghadapi sesuatu.				
3.	Saya terpuruk jika ada permasalahan yang datang.				
4.	Saat terjadi konflik dengan oranglain, saya berusaha untuk megajaknya diskusi baik-baik sebagai sarana penyelesaian masalah.				
5.	Saat ada oranglain yang berbagi cerita dengan saya, saya dengan antusias akan mendengarkannya dengan baik.				
6.	Saat ada permasalahan yang datang, saya berusaha untuk menyelesaikannya tanpa marah-marah.				
7.	Saya selalu menganggap permasalahan yang saya hadapi adalah masalah yang berat, dan sering mengeluhkan permasalahan itu.				
8.	Saya mampu menghadapi masalah yang datang dengan kepala dingin.				
9.	Saya mudah untuk memaafkan orang yang telah menyakiti saya.				
10.	Saat saya melakukan kesalahan kepada oranglain,				

	saya tidak membutuhkan waktu lama untuk meminta maaf				
11.	Saya adalah orang yang tidak mau untuk mengulangi kesalahan saya di masa lalu.				
12.	Jika menyuruh orang melakukan sesuatu yang dia tidak melakukannya segera, saya akan marah.				
13.	Saya senang menceritakan pengalaman hidup saya kepada orang lain.				
14.	Saya tak acuh pada masalah yang saya hadapi.				
15.	Setiap ada pekerjaan saya yakin bisa menyelesaikannya tepat waktu.				
16.	Saya memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan saya.				
17.	Saat ada oranglain berbuat salah kepada saya, saya benar-benar menyimpan dendam kepadanya.				
18.	Saya menyerahkan permasalahan yang saya hadapi pada oranglain.				
19.	Saya meyakini, pasti ada hikmah dari setiap hal buruk yang terjadi dalam hidup saya.				
20.	Saya tidak ragu untuk menceritakan pengalaman hidup saya kepada oranglain				
21.	Saya marah-marah kepada oranglain saat saya mempunyai masalah.				
22.	Saya sangat memikirkan masalah yang terjadi pada diri saya, hingga terkadang sampai tidak mau makan.				
23.	Tanpa menunda-nunda waktu, saya segera menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi.				
24.	Saya berbohong terhadap pengalaman hidup saya kepada oranglain, agar dinilai pengalaman hidup saya tidak buruk.				
25.	Saya meminta saran atas pilihan yang saya ambil kepada orang terdekat dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul.				
26.	Saya mampu mengontrol diri untuk tidak memaksa oranglain mengikuti kemauan saya.				

27.	Saya tidak keberatan jika oranglain meminta mencicipi makanan yang saya bawa				
28.	Permasalahan yang saya hadapi adalah bentuk dari cara Allah membuat saya lebih dewasa.				
29.	Adanya pengalaman baru membuat saya mengetahui hal baru.				
30.	Kesalahan yang pernah saya lakukan adalah karena keteledoran saya.				
31.	Sejauh ini saya menjalankan tugas sesuai dengan apa yang telah saya rencanakan				
32.	Saya adalah orang yang bisa mengatur waktu untuk pekerjaan saya				
33.	Saya menyalahkan oranglain atas kesalahan yang saya lakukan				
34.	Saya mempersilahkan orang yang lebih tua untuk duduk ditempat duduk saya saat berada di tempat umum				
35.	Saya memberi uang kepada pengemis dilampu merah				

**LAMPIRAN 4****SKALA KEPUASAN PERNIKAHAN**

Keterangan :

SS = Sangat Setuju ; S = Setuju ; TS = Tidak Setuju ; STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Respon			
		SS	S	TS	STS
1.	saya senang pergi jalan-jalan berdua bersama pasangan				
2.	saat terjadi konflik, saya dan pasangan mengkomunikasikannya dengan baik				
3.	saya dan pasangan bekerja bakti melaksanakan pekerjaan rumah saat waktu libur				
4.	saya senang jika membicarakan hal-hal mengenai agama bersama pasangan				
5.	saya dan pasangan berjamaah dalam melaksanakan sholat sunnah				
6.	saya marah apabila pasangan pergi bersama temannya				
7.	setiap akhir bulan saya dan pasangan tidak cemas karena keuangan sudah diatur dengan baik				
8.	saya menyembunyikan hal-hal pribadi dari pasangan				
9.	berkumpul bersama dengan keluarga besar dari pasangan adalah hal yang sangat menyenangkan				
10.	pasangan selalu bersedia menolong apabila saya membutuhkan bantuan				
11.	saya marah kepada pasangan apabila terdapat perbedaan pendapat mengenai hal-hal agama				
12.	pasangan saya masih terlihat tidak ikhlas jika dimintai tolong				
13.	saat ada lawan jenis yang mencoba menghubungi saya secara instens, saya akan melaporkan dan menceritakannya kepada pasangan tanpa ada yang ditutup-tutupi				

14.	ada beberapa perilaku aneh dari pasangan yang menurut saya itu adalah lucu dan saya menyukainya				
15.	pasangan saya adalah teman curhat terbaik.				
16.	pasangan menjadi tempat yang baik untuk mendiskusikan sesuatu sehingga bisa menyelesaikan masalah				
17.	tidak ada beban saat saya dan pasangan melakukan hubungan seksual				
18.	saya dan pasangan belajar bersama-sama mengenai pengasuhan anak				
19.	Pembagian tugas mengasuh anak sudah tersusun dengan baik antara saya dan pasangan				
20.	Pasangan sering memaksa saya saat berhubungan seksual, sehingga membuat saya sebal				
21.	Hanya saya yang memikirkan untuk mengasuh anak, dan pasangan lebih acuh untuk masalah ini				
22.	Karena sering berbeda pendapat, akibatnya saya dan pasangan sulit untuk menyelesaikan suatu masalah				
23.	saya dan pasangan senang berolahraga bersama saat libur				
24.	pasangan sering tidak paham dengan apa yang sedang dibicarakan				
25.	Saya tidak suka dengan karakter dan kebiasaan pasangan				
26.	Perilaku pasangan yang tidak saya sukai sudah bisa saya maklumi				
27.	Saya bertanya kepada pasangan mengenai hal yang tidak saya ketahui dan kemudian mendiskusikannya berdua				
28.	Setelah berumahtangga, saya mengatur pengeluaran dengan baik				
29.	Pasangan bisa membantu pekerjaan rumah saat saya mengerjakan tugas kuliah				

30.	Saya senang berdiskusi dengan mertua				
31.	Saya mengenal baik teman-teman pasangan.				
32.	Mertua tidak mempermasalahkan saya yang masih berstatus mahasiswa				
33.	Pasangan menawari saya untuk ikut bertemu dan jalan-jalan dengan teman-temannya				
34.	Saya bisa memprioritaskan hal-hal apa saja yang harus dibeli segera dan bisa dibeli nanti				



LAMPIRAN 5

SKOR AITEM KEMATANGAN EMOSI

	it m 1	it m 2	it m 3	it m 4	it m 5	it m 6	it m 7	it m 8	it m 9	it m 10	it m 11	it m 12	it m 13	it m 14	it m 15	it m 16	it m 17	it m 18	it m 19	it m 20	it m 21	it m 22	it m 23	it m 24	it m 25	it m 26	it m 27	it m 28	it m 29	it m 30	it m 31	it m 32	it m 33	it m 34	it m 35	j m l h	
or an g1	2	3	2	4	4	4	1	4	4	3	2	1	3	3	3	4	2	1	4	4	2	1	4	1	3	4	4	3	4	3	4	4	1	4	3	1 0 3	
or an g2	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	1	2	3	2	4	3	4	4	2	3	2	2	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	1 0 2
or an g3	2	3	2	1	2	2	2	3	1	2	4	2	1	2	2	2	3	3	2	1	3	4	1	3	2	4	4	2	4	4	2	1	3	2	2	8 3	
or an g4	4	3	3	4	4	2	3	2	2	3	3	1	1	2	3	3	4	4	4	1	3	1	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	2	1 0 1	
or an g5	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	2	2	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	2	1 0 9	
or an g6	2	3	3	4	4	2	3	2	2	3	3	1	2	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	9 9
or an g7	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	1 2 4	
or an g8	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	1	3	1	3	2	3	3	4	3	3	2	2	4	2	2	3	4	3	2	2	2	3	2	2	8 7	
or an g9	4	2	3	4	4	4	3	4	1	4	4	1	2	3	4	4	1	4	4	2	4	1	4	4	3	4	4	4	2	1	4	4	4	2	2	1 0 9	
or	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	1	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	1	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG











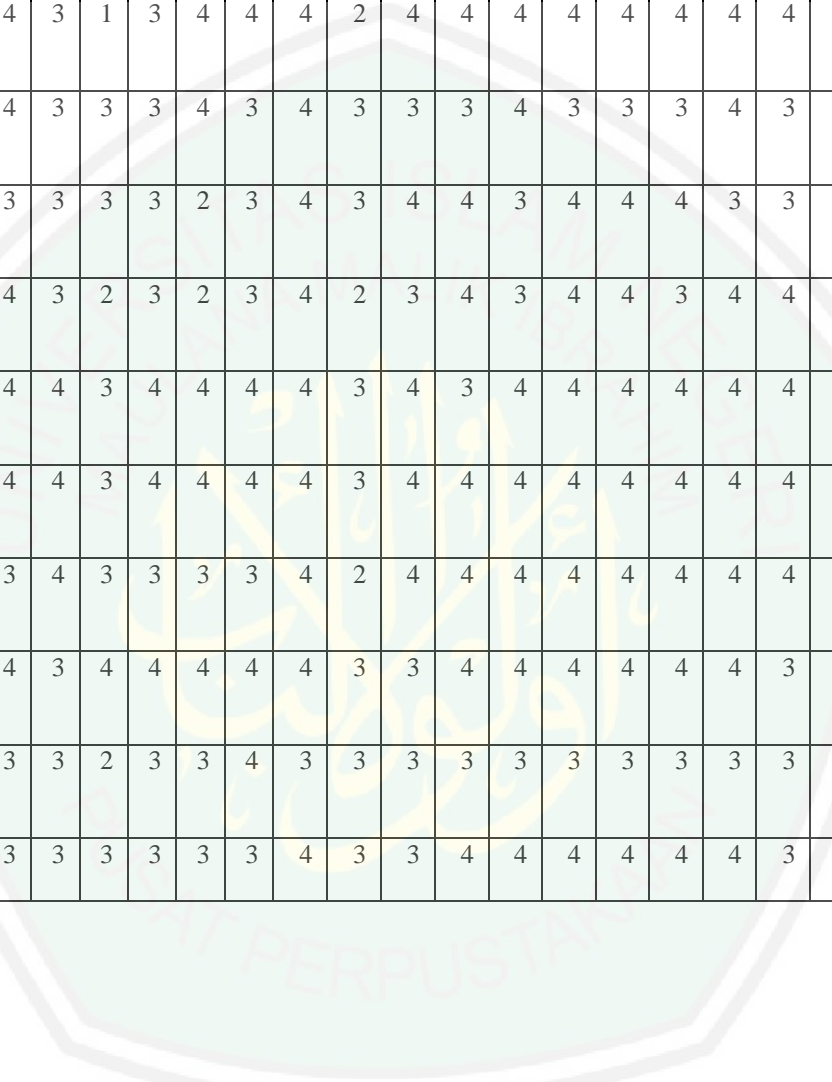






ora ng 22	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	<b>1 2 8</b>		
ora ng 23	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	<b>1 2 8</b>			
ora ng 24	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	4	<b>1 2 1</b>		
ora ng 25	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	<b>1 2 4</b>		
ora ng 26	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	<b>1 1 4</b>	
ora ng 27	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	<b>1 1 7</b>	
ora ng 28	3	3	4	4	3	2	3	2	3	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	2	3	<b>1 0 5</b>	
ora ng 29	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	<b>1 3 2</b>	
ora ng 30	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	<b>1 3 4</b>	
ora ng 31	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	1	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	<b>1 1 5</b>
ora ng 32	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	3	4	3	4	3	1	3	3	4	4	3	<b>1 1 8</b>	
ora ng 33	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	<b>9 9</b>	
ora ng	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	<b>1 0</b>	

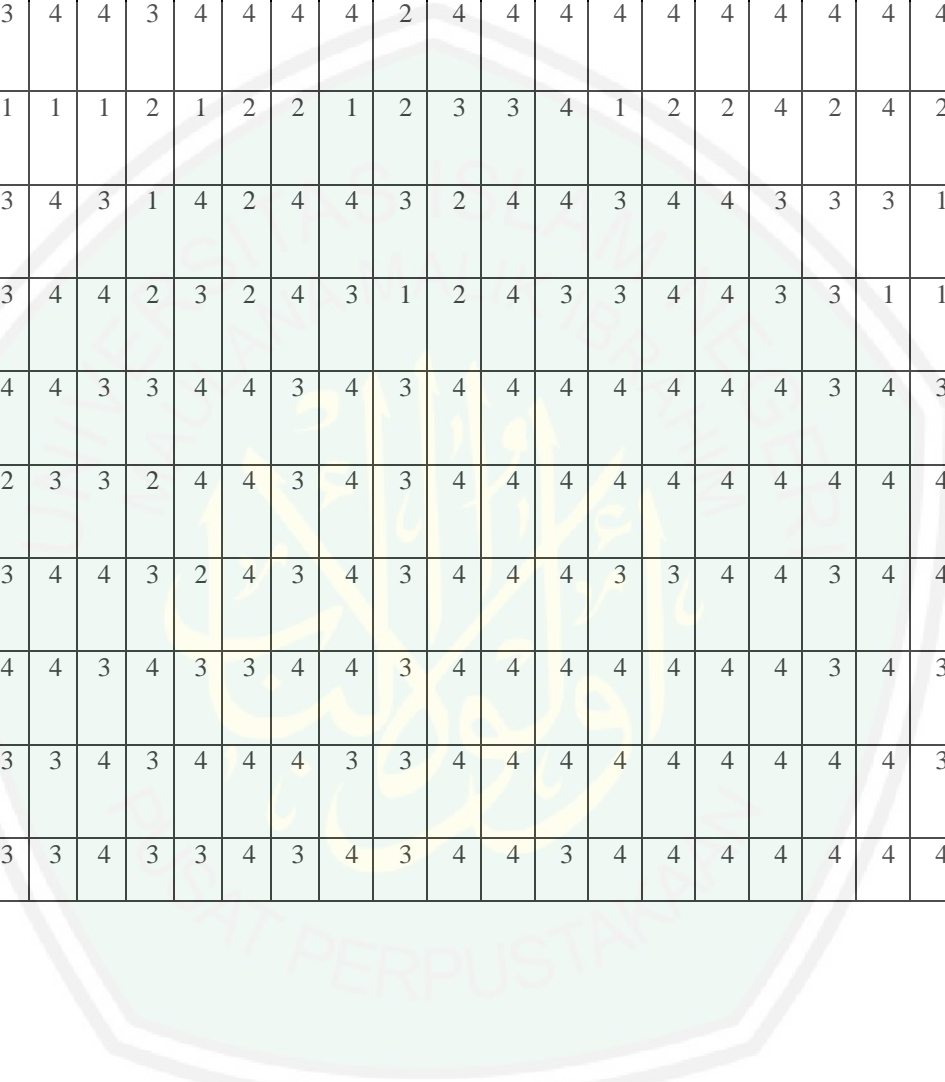
MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





ora ng 47	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	1 2 2		
ora ng 48	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	1 2 3	
ora ng 49	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1 2 9		
ora ng 50	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1 3 1		
ora ng 51	4	3	1	1	1	2	1	2	2	1	2	3	3	4	1	2	2	4	2	4	2	3	4	1	1	1	4	2	2	2	4	4	4	8 2	
ora ng 52	4	4	3	4	3	1	4	2	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	1	2	3	3	2	2	4	4	3	1	4	4	4	1 0 6	
ora ng 53	4	4	3	4	4	2	3	2	4	3	1	2	4	3	3	4	4	3	3	1	1	2	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	1 0 5
ora ng 54	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	1	1 1 8	
ora ng 55	4	4	2	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	1 1 9
ora ng 56	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	1 1 8	
ora ng 57	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	1 1 6	
ora ng 58	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	1 2 2	
ora ng	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	1 2

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





## LAMPIRAN 7

**HASIL VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN SKALA  
KEMATANGAN EMOSI**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	104.88	106.905	.325	.833
a2	105.38	110.524	.135	.837
a3	105.09	109.007	.205	.836
a4	105.00	105.270	.394	.830
a5	104.62	106.841	.380	.831
a6	105.50	106.381	.371	.831
a7	105.20	107.212	.300	.833
a8	105.45	105.299	.461	.829
a9	105.30	101.418	.520	.826
a10	105.02	102.333	.572	.825
a11	105.03	102.666	.500	.827
a12	105.73	104.801	.311	.833
a13	105.67	103.970	.361	.832
a14	105.98	111.317	-.001-	.844
a15	105.05	104.807	.435	.829
a16	104.86	104.599	.541	.827
a17	105.00	107.365	.238	.835
a18	104.67	110.224	.091	.839
a19	104.53	107.174	.410	.831
a20	105.56	104.885	.312	.833
a21	104.81	107.044	.364	.832
a22	105.12	108.651	.131	.840
a23	105.42	104.089	.435	.829
a24	104.64	107.377	.286	.834
a25	105.11	105.305	.396	.830
a26	105.16	104.705	.425	.830
a27	104.80	105.688	.387	.831

a28	104.52	107.460	.443	.831
a29	104.55	108.982	.201	.836
a30	105.50	110.984	.038	.841
a31	105.20	103.466	.495	.827
a32	105.22	103.158	.522	.827
a33	104.73	106.960	.312	.833
a34	105.19	108.155	.232	.835
a35	105.94	109.837	.144	.837

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	35

**LAMPIRAN 8****HASIL VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN SKALA****KEPUASAN PERNIKAHAN****Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	111.25	114.063	.406	.887
A2	111.42	109.740	.655	.883
A3	111.80	109.022	.488	.885
A4	111.48	111.270	.485	.885
A5	111.91	112.309	.329	.888
A6	112.16	114.832	.164	.891
A7	111.73	113.595	.268	.889
A8	111.86	111.170	.311	.889
A9	111.64	110.742	.523	.884
A10	111.31	111.456	.553	.884
A11	112.22	111.031	.383	.887
A12	111.78	107.729	.536	.884
A13	111.55	111.331	.418	.886
A14	111.39	114.750	.251	.889
A15	111.39	108.210	.696	.881
A16	111.34	112.420	.515	.885
A17	111.39	109.766	.631	.883
A18	111.38	113.000	.477	.886
A19	111.70	113.768	.264	.889
A20	111.75	109.905	.415	.886
A21	111.78	105.316	.649	.881
A22	111.94	105.996	.607	.882
A23	112.25	114.222	.163	.892
A24	112.20	107.942	.539	.884
A25	111.84	105.467	.670	.880

A26	111.95	114.426	.198	.890
A27	111.44	112.790	.441	.886
A28	111.77	113.833	.333	.888
A29	111.53	113.015	.300	.888
A30	112.00	110.952	.439	.886
A31	111.88	111.857	.364	.887
A32	111.34	114.864	.296	.888
A33	111.62	113.889	.250	.889
A34	111.58	113.708	.275	.889

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	34

**LAMPIRAN 9****HASIL UJI NORMALITAS****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ke	kp
N		64	64
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	108.22	115.08
	Std. Deviation	10.594	10.857
Most Extreme Differences	Absolute	.066	.112
	Positive	.049	.053
	Negative	-.066	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.524	.893
Asymp. Sig. (2-tailed)		.946	.403
a. Test distribution is Normal.			

**LAMPIRAN 10****HASIL UJI LINIERITAS****Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kp * ke	64	100.0%	0	.0%	64	100.0%

**ANOVA Table**

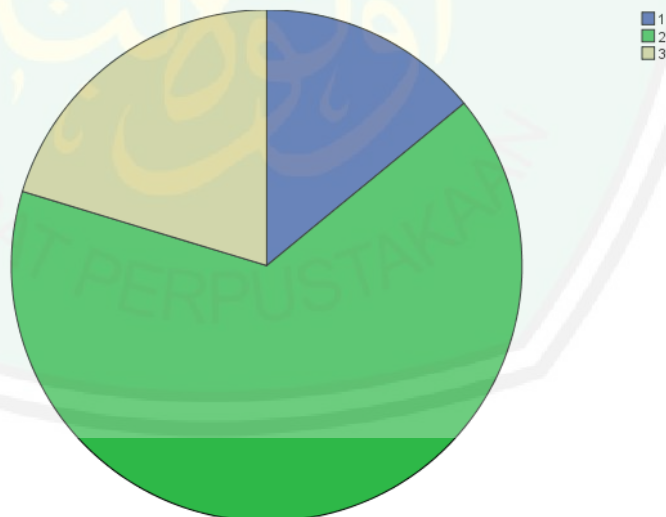
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kp * ke	Between Groups	(Combined)	5579.526	33	169.077	2.746	.003
		Linearity	2318.454	1	2318.454	37.656	.000
		Deviation from Linearity	3261.072	32	101.909	1.655	.084
	Within Groups		1847.083	30	61.569		
Total			7426.609	63			

## LAMPIRAN 11

### KATEGORISASI KEMATANGAN EMOSI

**X**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	9	14.1	14.1	14.1
2	42	65.6	65.6	79.7
3	13	20.3	20.3	100.0
Total	64	100.0	100.0	

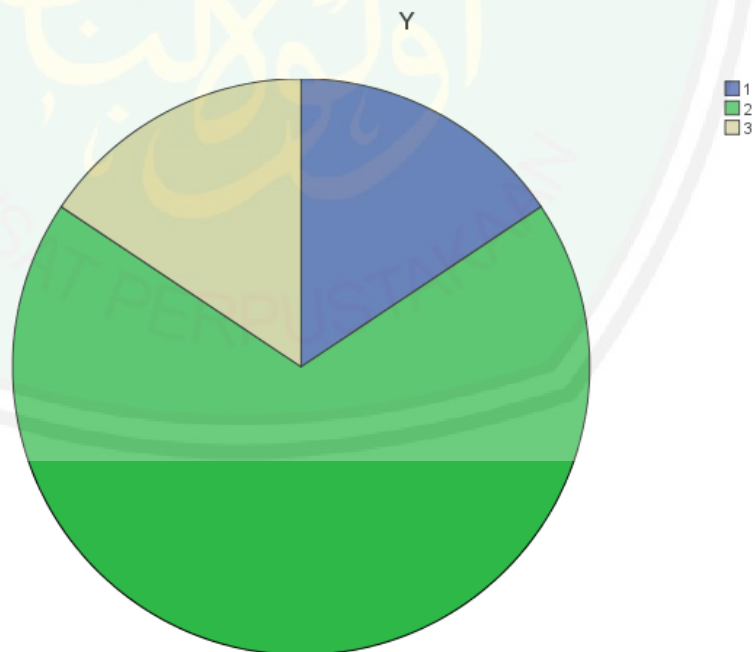


## LAMPIRAN 12

### KATEGORISASI KEPUASAN PERNIKAHAN

Y

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	10	15.6	15.6	15.6
2	44	68.8	68.8	84.4
3	10	15.6	15.6	100.0
Total	64	100.0	100.0	



## LAMPIRAN 13

HASIL UJI KORELASI *PRODUCT MOMENT*

**Correlations**

		ke	kp
ke	Pearson Correlation	1	.559**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
kp	Pearson Correlation	.559**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**LAMPIRAN 14****SKALA UJI COBA KEMATANGAN EMOSI**

NAMA : ..... L/P

JURUSAN : .....

Mohon dijawab sesuai dengan situasi yang sebenarnya, dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang telah tersedia.

Keterangan :

SL = Selalu ; SR = Sering ; JR = Jarang ; dan TP = Tidak Pernah

No.	Pernyataan	Respon			
		SL	SR	JR	TP
1.	Saya selalu yakin terhadap apa saja yang telah saya lakukan.				
2.	Saya selalu cemas dan gelisah saat menghadapi sesuatu.				
3.	Saya selalu membawa oranglain dalam setiap masalah yang saya alami.				
4.	Saya paham, bahwa masalah yang saya hadapi bukan merupakan kesalahan oranglain.				
5.	Saya terpuruk jika ada permasalahan yang datang.				
6.	Saat terjadi konflik dengan oranglain, saya berusaha untuk megajaknya diskusi baik-baik sebagai sarana penyelesaian masalah.				
7.	Saat ada oranglain yang berbagi cerita dengan saya, saya dengan antusias akan mendengarkannya dengan baik.				
8.	Saat ada permasalahan yang datang, saya berusaha untuk menyelesaikannya tanpa marah-marah.				
9.	Saya selalu menganggap permasalahan yang saya hadapi adalah masalah yang berat, dan sering mengeluhkan permasalahan itu.				
10.	Saya mampu menghadapi masalah yang datang dengan kepala dingin.				

11.	Saya mudah untuk memaafkan orang yang telah menyakiti saya.				
12.	Saat saya melakukan kesalahan kepada oranglain, saya tidak membutuhkan waktu lama untuk meminta maaf.				
13.	Saya adalah orang yang tidak mau untuk mengulangi kesalahan saya di masa lalu.				
14.	Saat saya menginginkan oranglain melakukan apa yang saya minta, dia harus menurutinya.				
15.	Saya selalu menawarkan makanan yang saya sedang makan kepada orang lain untuk ikut makan.				
16.	Jika menyuruh orang melakukan sesuatu yang dia tidak melakukannya segera, saya akan marah.				
17.	Saya senang menceritakan pengalaman hidup saya kepada orang lain.				
18.	Saya tak acuh pada masalah yang saya hadapi.				
19.	Hari-hari saya berjalan sesuai dengan apa yang saya rencanakan di hari sebelumnya.				
20.	Setiap ada pekerjaan saya yakin bisa menyelesaikannya tepat waktu.				
21.	Saya masih sering mengulangi kesalahan yang sebenarnya tidak disukai oleh orang terdekat saya				
22.	Saya belum bisa mandiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.				
23.	Saya mampu mengontrol diri untuk tidak memaksa oranglain mengikuti kemauan saya.				
24.	Saya memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan saya.				
25.	Saat ada oranglain berbuat salah kepada saya, saya benar-benar menyimpan dendam kepadanya.				
26.	Saya menyerahkan permasalahan yang saya hadapi pada oranglain.				
27.	Saya meyakini, pasti ada hikmah dari setiap hal buruk yang terjadi dalam hidup saya.				
28.	Saya marah saat oranglain asal mengambil makanan saya sebelum saya tawari.				

29.	Saya tidak ragu untuk menceritakan pengalaman hidup saya kepada oranglain				
30.	Saya sering tidak melakukan kegiatan yang telah saya rencanakan sebelumnya.				
31.	Saya selalu marah-marah kepada oranglain saat saya mempunyai masalah.				
32.	Saya sangat memikirkan masalah yang terjadi pada diri saya, hingga terkadang sampai tidak mau makan.				
33.	Saya siap mendengarkan dengan baik saat ada teman atau orang terdekat saya sedang curhat.				
34.	Tanpa menunda-nunda waktu, saya segera menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi.				
35.	Saya berbohong terhadap pengalaman hidup saya kepada oranglain, agar dinilai pengalaman hidup saya tidak buruk.				
36.	Saya dengan senang hati menemui teman yang ingin bertemu untuk sekedar curhat.				
37.	Saya meminta saran atas pilihan yang saya ambil kepada orang terdekat dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul.				
38.	Sejauh ini saya mampu memenuhi hal-hal yang telah saya targetkan.				
39.	Saya yakin, Allah memberikan permasalahan adalah untuk mendewasakan saya.				
40.	Semua hal yang pernah terjadi dalam hidup saya, saya jadikan pegangan untuk melanjutkan hidup kedepannya.				

**LAMPIRAN 15****SKALA UJI COBA KEPUASAN PERNIKAHAN**

Keterangan :

SS = Sangat Setuju ; S = Setuju ; TS = Tidak Setuju ; STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Respon			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang pergi jalan-jalan berdua bersama pasangan				
2.	saya merasa sebal bila mertua terlalu ikut campur urusan rumah tangga				
3.	saya sudah menerima sepenuhnya karakter baik dan buruk pasangan				
4.	saat terjadi konflik, saya dan pasangan mengkomunikasikannya dengan baik				
5.	saya dan pasangan bekerja bakti melaksanakan pekerjaan rumah saat waktu libur				
6.	saya selalu menceritakan apa yang telah terjadi didalam satu hari tersebut pada pasangan.				
7.	saya senang jika membicarakan hal-hal mengenai agama bersama pasangan				
8.	saya dan pasangan selalu berjamaah dalam melaksanakan sholat sunnah				
9.	saya marah apabila pasangan pergi bersama temannya				
10.	saya dan pasangan sudah paham mengenai bagaimana mengasuh anak				
11.	setiap akhir bulan saya dan pasangan tidak cemas karena keuangan sudah diatur dengan baik				
12.	saya masih berkomunikasi dengan teman lawan jenis yang pernah dekat sebelum menikah				
13.	saya menyembunyikan hal-hal pribadi dari pasangan				
14.	berkumpul bersama dengan keluarga besar dari pasangan adalah hal yang sangat menyenangkan				

15.	saya tidak begitu tertarik pada segala hal yang berhubungan dengan mertua				
16.	menghadiri acara teman bersama pasangan adalah hal yang menggembirakan				
17.	saya dan pasangan bertanggungjawab atas pekerjaan masing-masing sebagai suami / istri				
18.	pasangan selalu bersedia menolong apabila saya membutuhkan bantuan				
19.	saya marah kepada pasangan apabila terdapat perbedaan pendapat mengenai hal-hal agama				
20.	pasangan saya masih terlihat tidak ikhlas jika dimintai tolong				
21.	saat ada lawan jenis yang mencoba menghubungi saya secara instens, saya akan melaporkan dan menceritakannya kepada pasangan tanpa ada yang ditutup-tutupi				
22.	ada beberapa perilaku aneh dari pasangan yang menurut saya itu adalah lucu dan saya menyukainya				
23.	pasangan saya adalah teman curhat terbaik.				
24.	pasangan menjadi tempat yang baik untuk mendiskusikan sesuatu sehingga bisa menyelesaikan masalah				
25.	susah sekali kalau mau meminjam atau meminta uang ke pasangan				
26.	tanggal tua merupakan tanggal-tanggal yang mencemaskan bagi saya dan pasangan				
27.	tidak ada beban saat saya dan pasangan melakukan hubungan seksual				
28.	saya dan pasangan belajar bersama-sama mengenai pengasuhan anak				
29.	Pembagian tugas mengasuh anak sudah tersusun dengan baik antara saya dan pasangan				
30.	Pasangan sering memaksa saya saat berhubungan seksual, sehingga membuat saya sebal				
31.	Pasangan masih lebih suka bermain atau jalan-jalan bersama teman-temannya				

32.	Hanya saya yang memikirkan untuk mengasuh anak, dan pasangan lebih acuh untuk masalah ini				
33.	Karena sering berbeda pendapat, akibatnya saya dan pasangan sulit untuk menyelesaikan suatu masalah				
34.	saya dan pasangan senang berolahraga bersama saat libur				
35.	pasangan sering tidak paham dengan apa yang sedang dibicarakan				
36.	Saya tidak suka dengan karakter dan kebiasaan pasangan				







## LAMPIRAN 18

### LAMPIRAN TEMUAN PENELITIAN

#### 1. Perbedaan kepuasan pernikahan laki-laki dan perempuan

**Group Statistics**

	jenis_kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kepuasan_pernikahan	laki	10	111.90	11.695	3.698
	perempuan	54	115.67	10.707	1.457

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
kepuasan_pernikahan	Equal variances assumed	.001	.978	1.008	62	.317	-3.767	3.737	-11.238	3.704
	Equal variances not assumed			-.948	11.962	.362	-3.767	3.975	-12.430	4.897

## 2. Rating Aspek Kepuasan Pernikahan

### Correlations

		aspek1	aspek2	aspek3	aspek4	aspek5	aspek6	aspek7	aspek8	aspek9	aspek1 0	JUMLAH
aspek1	Pearson Correlation	1	.545**	.699**	.377**	.386**	.408**	.522**	.359**	.500**	.381**	.718**
	Sig. (2- tailed)		.000	.000	.002	.002	.001	.000	.004	.000	.002	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek2	Pearson Correlation	.545**	1	.763**	.247*	.419**	.634**	.600**	.443**	.571**	.512**	.816**
	Sig. (2- tailed)	.000		.000	.049	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek3	Pearson Correlation	.699**	.763**	1	.240	.402**	.667**	.630**	.475**	.607**	.477**	.848**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000		.056	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek4	Pearson Correlation	.377**	.247*	.240	1	.142	.031	.257*	.407**	.269*	.277*	.451**
	Sig. (2- tailed)	.002	.049	.056		.263	.809	.041	.001	.031	.027	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek5	Pearson Correlation	.386**	.419**	.402**	.142	1	.325**	.328**	.421**	.346**	.342**	.583**
	Sig. (2- tailed)	.002	.001	.001	.263		.009	.008	.001	.005	.006	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek6	Pearson Correlation	.408**	.634**	.667**	.031	.325**	1	.578**	.468**	.507**	.379**	.739**
	Sig. (2- tailed)	.001	.000	.000	.809	.009		.000	.000	.000	.002	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64

aspek7	Pearson Correlation	.522**	.600**	.630**	.257*	.328**	.578**	1	.386**	.631**	.480**	.764**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.041	.008	.000		.002	.000	.000	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek8	Pearson Correlation	.359**	.443**	.475**	.407**	.421**	.468**	.386**	1	.241	.393**	.693**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.001	.001	.000	.002		.055	.001	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek9	Pearson Correlation	.500**	.571**	.607**	.269*	.346**	.507**	.631**	.241	1	.448**	.715**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.031	.005	.000	.000	.055		.000	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek10	Pearson Correlation	.381**	.512**	.477**	.277*	.342**	.379**	.480**	.393**	.448**	1	.661**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.027	.006	.002	.000	.001	.000		.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64
JUMLAH	Pearson Correlation	.718**	.816**	.848**	.451**	.583**	.739**	.764**	.693**	.715**	.661**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64	64

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level  
(2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level  
(2-tailed).



### 3. Aspek Pembentuk Utama Kematangan Emosi

Correlations

		aspek1	aspek2	aspek3	aspek4	aspek5	aspek6	aspek7	aspek8	KE
aspek1	Pearson Correlation	1	.429**	.421**	.402**	.472**	.402**	.413**	.579**	.840**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.001	.000	.001	.001	.000	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek2	Pearson Correlation	.429**	1	.133	.273*	.209	.512**	-.001	.425**	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000		.296	.029	.098	.000	.992	.000	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek3	Pearson Correlation	.421**	.133	1	.403**	.336**	.038	.152	.301*	.501**
	Sig. (2-tailed)	.001	.296		.001	.007	.765	.231	.016	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek4	Pearson Correlation	.402**	.273*	.403**	1	.220	.271*	.371**	.279*	.663**
	Sig. (2-tailed)	.001	.029	.001		.081	.030	.003	.025	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek5	Pearson Correlation	.472**	.209	.336**	.220	1	.025	.242	.341**	.495**
	Sig. (2-tailed)	.000	.098	.007	.081		.846	.054	.006	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek6	Pearson Correlation	.402**	.512**	.038	.271*	.025	1	.097	.270*	.618**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.765	.030	.846		.447	.031	.000

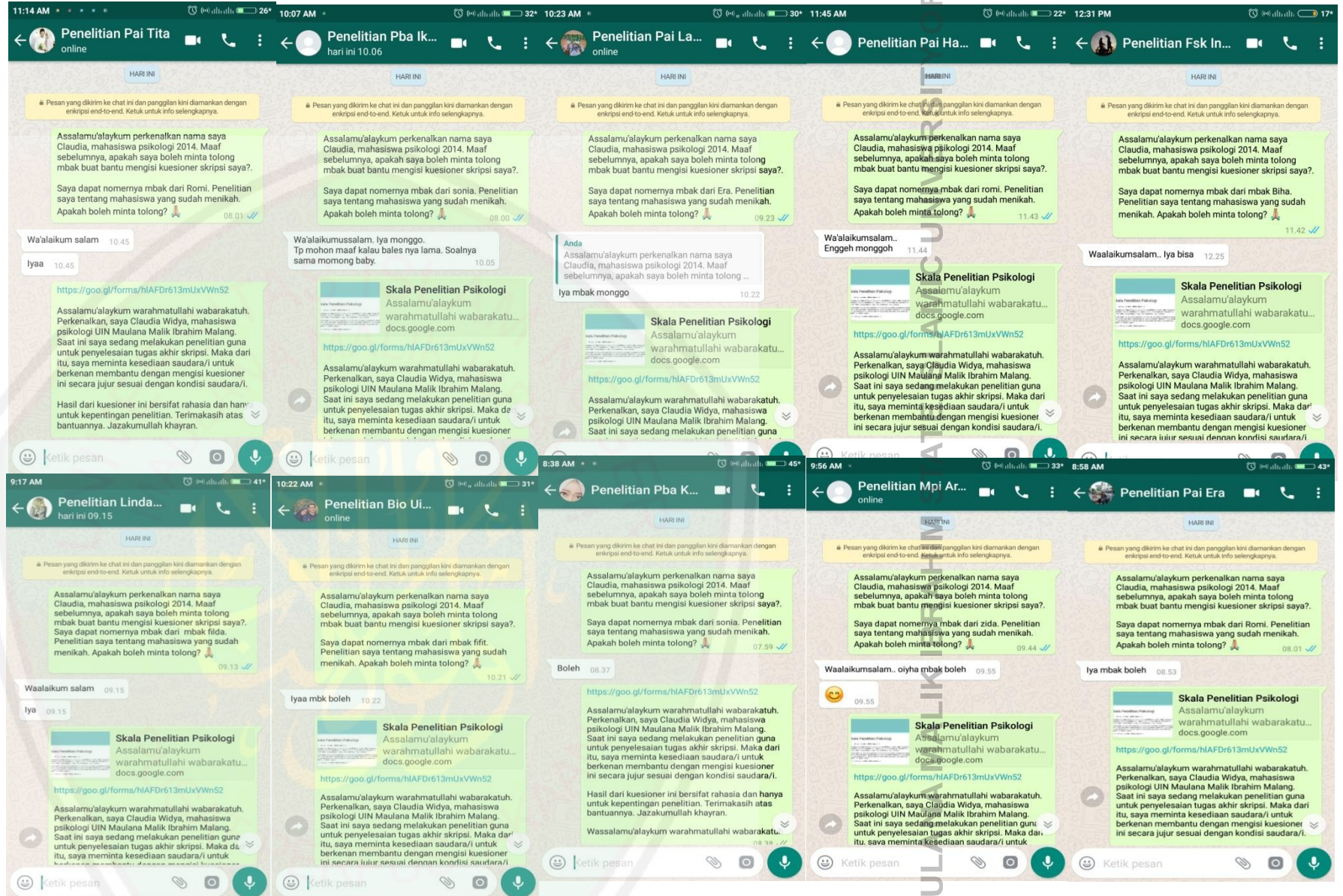
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek7	Pearson Correlation	.413**	-.001-	.152	.371**	.242	.097	1	.214	.475**
	Sig. (2-tailed)	.001	.992	.231	.003	.054	.447		.090	.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64
aspek8	Pearson Correlation	.579**	.425**	.301*	.279*	.341**	.270*	.214	1	.677**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.016	.025	.006	.031	.090		.000
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64
KE	Pearson Correlation	.840**	.599**	.501**	.663**	.495**	.618**	.475**	.677**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	64	64	64	64	64	64	64	64	64

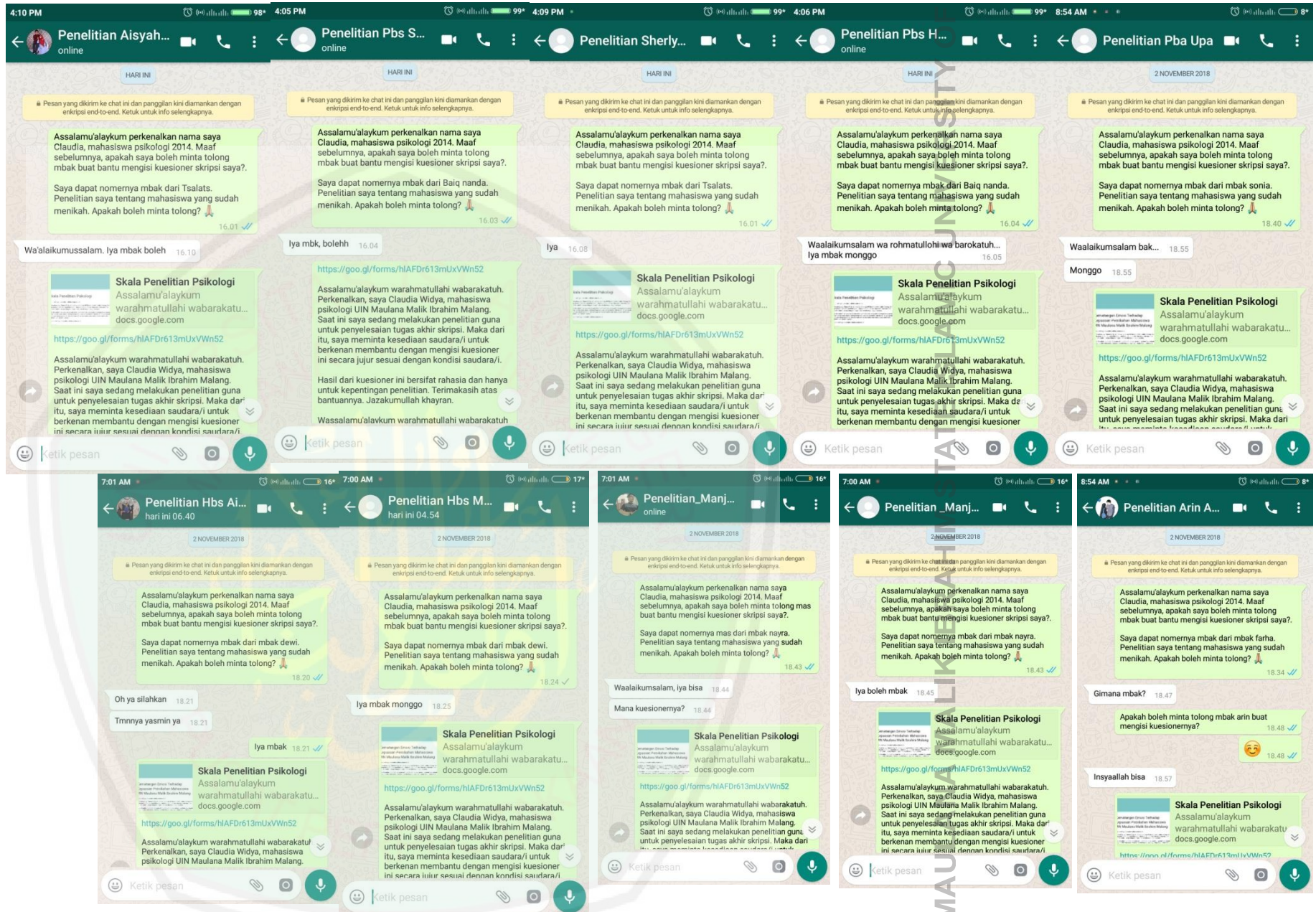
\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

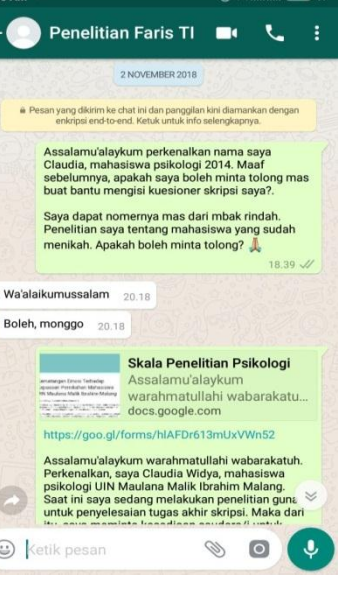
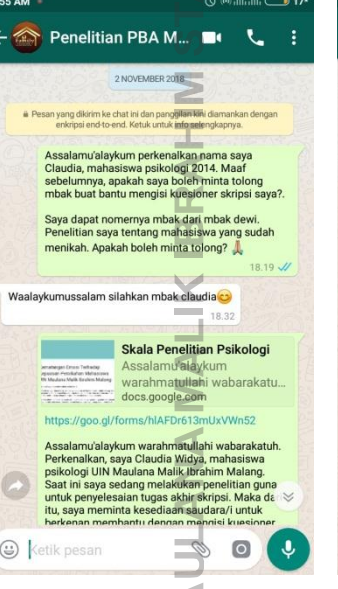
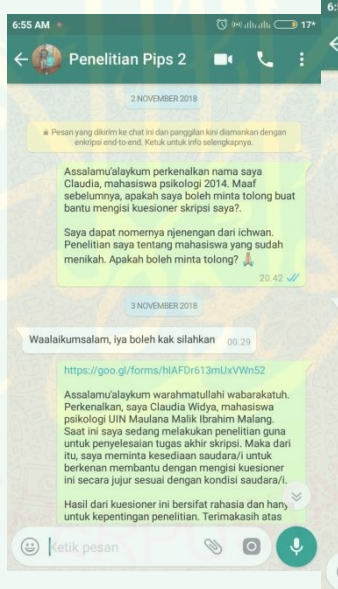
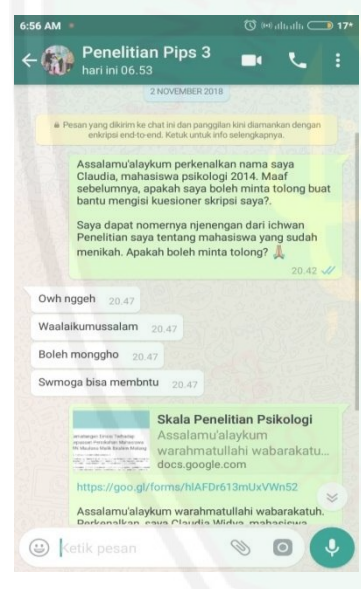
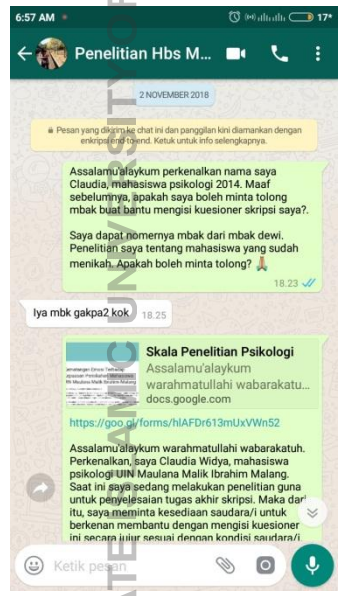
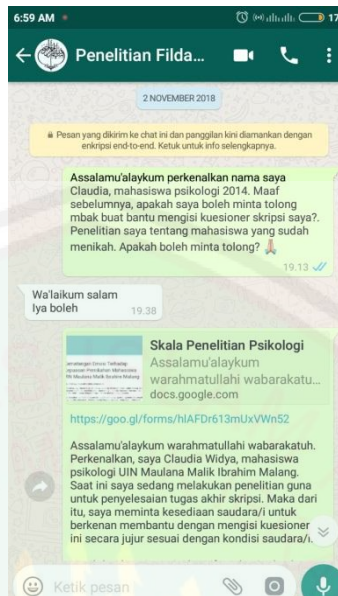
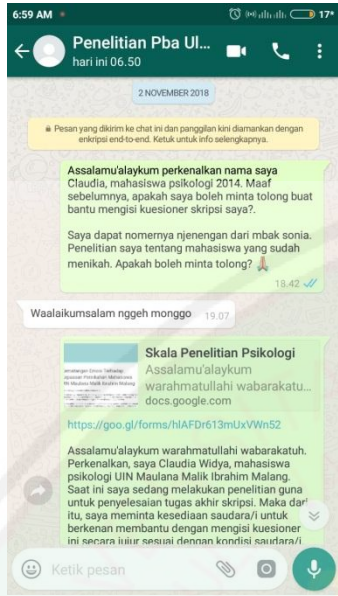
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

# LAMPIRAN 19 DOKUMEN

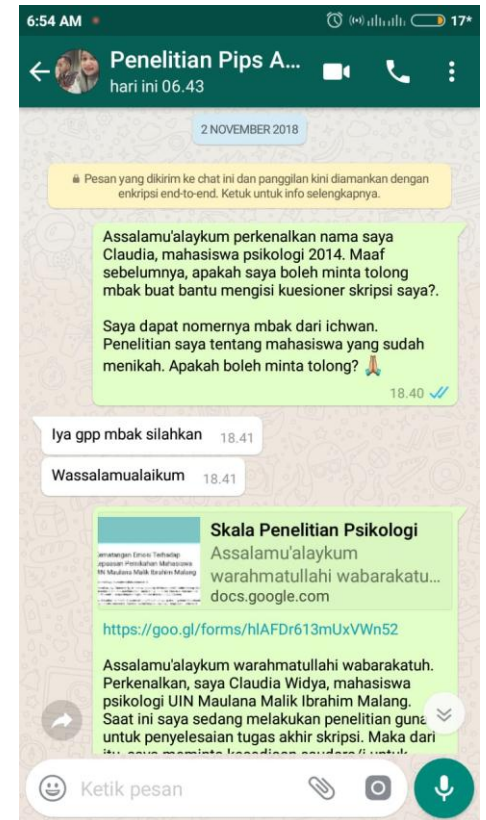
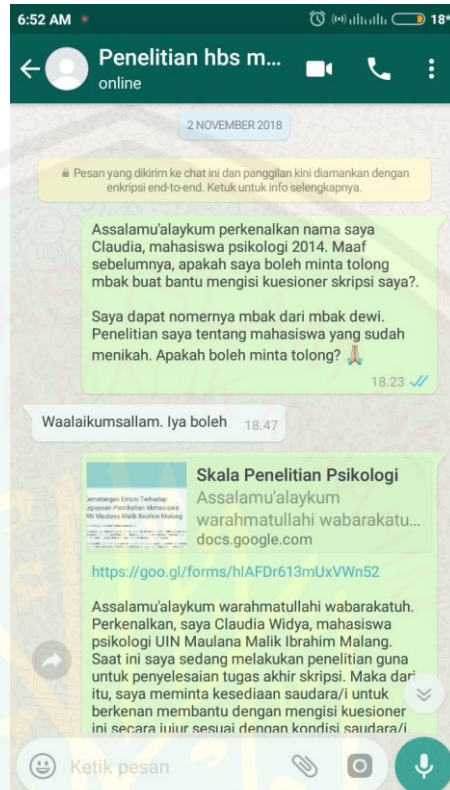
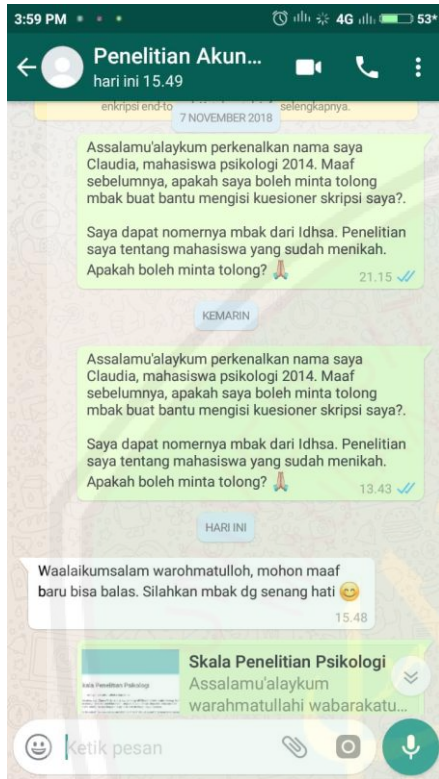












## KEMATANGAN EMOSI PADA KEPUASAN PERNIKAHAN MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Claudia Widya Nugraha  
Yahya,

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[claudiawn11@gmail.com](mailto:claudiawn11@gmail.com). 081230922675

**Abstrak.** Kepuasan pernikahan adalah penilaian seorang suami dan istri yang bersifat subjektif mengenai kehidupan pernikahannya.. Dewasa ini ditemukan adanya pernikahan yang terjadi dikalangan mahasiswa, dan dari pernikahan tersebut ditemukan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi baik tetap dalam permasalahan yang sewajarnya, dan yang berakhir dengan perceraian.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan tehnik korelasional, yang diukur menggunakan dua skala yaitu skala kematangan emosi, yang disusun sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada teori Jerome Murray dan skala kepuasan pernikahan diadaptasi dari EMSS (*ENRICH Marital Satisfaction Scale*) yang dikembangkan oleh B. J. Fowers & D. H. Olson. Adapun responden dalam penelitian ini adalah 64 orang mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menikah dengan menggunakan teknik pengambilan data populatif. Hasil korelasi menunjukkan hasil nilai R sebesar 0,559 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Kata kunci:** Kematangan Emosi, Kepuasan Pernikahan

**Abstract.** *Marriage satisfaction is about marriage life's assessment of husband and wife internally These days, marriage that conducted by uni-students is revealed, and along side with marriage issues both reasonable and severe issues that could ended in divorce. The aim of this research is to discover the relation of emotional maturity and marital satisfaction of UIN Maulana Malik Ibrahim's married students. This research is using quantitative research methode with correlational techniques, measured with two scales: emotional maturity scales arranged by researcher itself referred to Jerome Murray's theory, and And marital satisfaction scale adopted to EMSS (Enrich Marital Satisfaction Scale) developed by B.J. Fowers and D.H. Olson. The respondents of this research are 64 UIN Maulana Malik Ibrahim's married students taken with populative data retrieval technique. correlation results shows R in the amount of 0,559 significance 0,00 ( $p < 0,05$ ) explains that, emotional maturnity and marital satisfaction of UIN Maulana Malik Ibrahim's married students have positive relations.*

**Keywords:** *Emotional Maturity, Marriage Satisfaction*

Pernikahan merupakan hal yang sudah tidak asing bagi semua orang di berbagai kalangan. Pernikahan merupakan lembaga terkecil yang mengawali kehidupan baru seseorang dalam membentuk kelompok masyarakat. Sebuah pernikahan yang telah dilakukan merupakan tanggungjawab diri sendiri dan juga pasangan. Dengan melakukan pernikahan manusia dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, yaitu cinta, keintiman, rasa aman, persahabatan, dan juga pengakuan. Pernikahan merujuk pada tujuan-tujuan yang baik, seperti menjadi bahagia dalam kehidupan dan ikatan pernikahan akan langgeng (Desmita, 2005).

Batas usia pernikahan yang telah ditetapkan oleh undang-undang tersebut merujuk pada usia masa muda seperti yang dijelaskan oleh beberapa ahli psikologi. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock bahwa masa muda merupakan masa yang penting bagi seorang individu untuk menyesuaikan dirinya dengan hal-hal seperti pola kehidupan dan harapan yang baru. Dimana usia muda yang dikatakan sebagai masa dewasa awal berada pada rentang usia delapan belas sampai dengan empat puluh tahun. Pada usia inilah seorang telah dikatakan mampu untuk menerima tanggungjawab sebagai orang dewasa dan bisa menjalankan tugas-tugas sesuai dengan tugas perkembangannya. (Hurlock, 1997)

Tugas-tugas perkembangan pada periode dewasa awal menurut Huvighust antara lain adalah mendapat pekerjaan, memilih pasangan hidup, mempersiapkan pernikahan, hidup sebagai seorang suami atau istri, dan membangun serta mengelola rumah tangga. Namun, pada umumnya sebelum sampai pada masa tersebut, individu harus memenuhi dan menyelesaikan tugas sebelumnya seperti menyelesaikan pendidikan formal. Setelah proses itu selesai, seseorang akan memunculkan pemikiran untuk bekerja dan membangun rumah tangga. (Hurlock, 1997)

Namun pada kenyataannya tidak selalu demikian. Ditemukan beberapa kasus bahwa tidak jarang ditemui seseorang pada masa dewasa awal yang masih menjalani proses pendidikan formalnya sekaligus menjalani perannya sebagai

orang yang bekerja ataupun berumahtangga. Seperti yang terjadi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, banyak juga ditemukan mahasiswa ataupun mahasiswi yang memutuskan untuk menikah pada saat masih aktif berkuliah.

Individu pada masa dewasa awal ini perlu mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pernikahan, karena hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan berumahtangganya di masa mendatang. Selain pemahaman mengenai pernikahan, kematangan emosi juga diperlukan dalam pengambilan keputusan untuk menikah, apalagi pernikahan itu dilakukan di usia yang masih dikatakan muda. Adhim menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka. (Adhim, 2002 : 107).

Pasangan yang baru menikah di tahun pertama dan kedua dalam pernikahannya harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain dan juga antar anggota keluarga dan teman masing-masing. Selanjutnya, pasangan tersebut harus melakukan persiapan dan penyesuaian dalam kedudukan mereka sebagai orangtua. Hurlock mengemukakan pada masa ini, individu yang menikah pada usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan diri. Tanggung jawab yang juga bertambah apabila pasangan suami istri ini masih dalam posisi mahasiswa dimana mereka harus membagi waktu antara keluarga dan perkuliahan. Yaitu mencari nafkah, mengurus rumah tangga, dan mengerjakan tugas perkuliahan. Hal inilah yang membuat munculnya ketegangan emosional diantara keduanya, dan bisa memunculkan permasalahan. (Hurlock, 1997)

Permasalahan-permasalahan sepele yang terjadi berulang kali bisa menjerumuskan pada perceraian, jika tidak ditindaklanjuti dengan benar. Banyak kasus perceraian yang terjadi karenanya. Salah satu penyebab adanya perceraian tersebut adalah dari segi mental, emosi yang dimiliki masih belum

stabil, selain itu juga adanya ketidakcocokan antara satu dengan lainnya, perselingkuhan, pemenuhan kebutuhan, dan masih banyak lagi alasan-alasan yang menyebabkan pasangan memutuskan untuk bercerai.

Adanya perceraian yang terjadi karena adanya ketidakcocokan antara satu sama lain. Hal ini yang menunjukkan bahwa adanya ketidakpuasan seseorang dalam menjalani hubungan berumah tangga dengan pasangannya. Pentingnya kepuasan pernikahan diperlukan untuk menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga, dengan begitu akan mengurangi potensi perceraian.

Hal ini yang membuat adanya kematangan emosi diperlukan dalam sebuah pernikahan, karena emosi yang matang pada seseorang ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara keduanya.

Selain itu kematangan emosi menjadi hal yang penting dalam pernikahan. Adanya kematangan emosional yang ada di dalam diri individu, mempunyai pengaruh yang besar bagi kokohnya rumah tangga, hal ini dicirikan dengan adanya kasih sayang, emosi yang terkendali, emosi terbuka lapang, dan emosi terarah. Dengan memiliki kematangan emosi, pasangan akan mampu untuk membina hubungan dengan akrab, mengembangkan penyesuaian diri dengan pasangan, dan mencegah serta menyelesaikan konflik rumah tangga (Mappiare, 1983).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik IbrahimMm Malang. Adapun manfa'at dari penelitian ini adalah adanya implementasi kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa yang telah memutuskan menikah diharapkan mampu menumbuhkan kepuasan pernikahannya.

### Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat kematangan emosi, menjelaskan tingkat kepuasan pernikahan, dan menjelaskan adanya hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah 64 mahasiswa. Adapun teknik pengambilan data adalah teknik populatif, dengan ketentuan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2014 usia 23 tahun kebawah yang sudah menikah pada saat berstatus mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen untuk mengukur tiap variabelnya. Kematangan emosi diukur dengan skala yang diambil dari karakteristik yang dijelaskan oleh Murray (1992) dengan nilai reliabilitas 0,836. Sedangkan kepuasan pernikahan diukur dengan skala yang diadaptasi dari EMSS (*ENRICH Marital Satisfaction Scale*) yang dikembangkan oleh B. J. Fowers & D. H. Olson (1989) dengan nilai reliabilitas 0,889. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *product moment*. Sebelum itu, peneliti menguji sebarannya menggunakan uji normalitas *one sample KS* untuk mengetahui normalitas sebarannya.

### Hasil

Hasil data diperoleh dengan menggunakan analisis deskripsi serta analisis *product moment*. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Adapun hasil dari analisis deskripsi, maka diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Uji Deskripsi**

Variabel	Frekuensi			Prosentase		
	Tingg i	Sedang	Rendah	Tingg i	Sedang	Rendah
Kematangan Emosi	13	42	9	20,3%	65,6%	14,1%
Kepuasan Pernikahan	10	44	10	15,6%	68,8%	15,6%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat kematangan emosi pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah

mayoritas adalah sedang yaitu (65,5%). Sedangkan tingkat kepuasan pernikahan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mayoritas sedang (68,8%).

Adapun hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.559
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
Y	Pearson Correlation	.559	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

Hasil dari uji *product moment* menjelaskan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan  $p < 0,05$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel independen (kematangan emosi) berhubungan secara signifikan dengan variabel dependen (kepuasan pernikahan). Hal ini membuktikan bahwa H1 diterima yaitu adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan tabel 2 juga dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi  $r = 0,559$ . Yang artinya adanya hubungan yang agak lemah antara variabel kematangan emosi dan kepuasan pernikahan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### Diskusi

Hasil uji analisis data yang dilakukan pada 64 responden mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan hipotesis penelitian yaitu, ada hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari skor korelasi kematangan emosi sebesar 0.559 dengan signifikansi 0.000. Hasil tersebut menunjukkan  $\text{sig.} < 0.05$  yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan

hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima. Semakin tinggi kematangan emosi dari seseorang, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya.

Penjelasan korelasi dilihat pula dari koefisien korelasi (*correlation coefficients*), untuk memperjelas hubungan antar variabel. Adapun  $r_{xy}$  yang diperoleh antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan adalah 0.559. Koefisien korelasi (*correlation coefficients*) merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel bergerak dari -1 sampai +1. Angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negative yang mutlak dan angka +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keberagaman tingkat korelasi yang terjadi. Sedangkan jika tidak terdapat hubungan antar variabel, angka korelasinya adalah 0. Sehingga, kematangan emosi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi kematangan emosi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah menikah, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dimiliki.

Pada penelitian ini telah diketahui bahwasannya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Mappiare (1983 : 153), bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh terhadap kokohnya rumah tangga, dimana adanya kepuasan pernikahan akan semakin membuat kokohnya pernikahan. Ada empat hal, saat kematangan emosi baik, maka akan memperkuat kehidupan pernikahan. Keempat hal tersebut adalah kasih sayang, emosi yang terkendali, emosi yang terbuka lapang, dan emosi yang terarah.

Seperti yang dijelaskan oleh Murray, bahwa adanya kematangan emosi pada seseorang saat seseorang tersebut mempunyai kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan kemampuan mengendalikan permusuhan, dimana keduanya langsung berhubungan dengan aspek terwujudnya kepuasan pernikahan yang dijelaskan oleh Fower dan Olson. Dalam hal ini individu, baik suami maupun istri dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, sehingga kelangsungan rumah tangga berjalan dengan lancar. Untuk itu, suami atau istri harus bisa mengendalikan emosinya.

Kematangan emosi adalah hal yang harus dimiliki oleh seorang yang telah menikah, termasuk juga untuk mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah menikah agar bisa memunculkan kepuasan dalam kehidupan pernikahannya. Seperti yang dikatakan Hurlock, adanya kepuasan dalam pernikahan yang dirasakan akan berdampak pada kebahagiaan pernikahan. Dan dalam memunculkan kebahagiaan pernikahan tersebut dapat dibangun dengan empat pokok penting, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan. (Hurlock, 1997 : 290). Dengan memiliki kematangan emosi yang baik, maka kepuasan terhadap pernikahannya akan menjadi lebih baik, dan hal inilah yang akan semakin memperkokoh kehidupan berumahtangga.

Penelitian ini dilakukan karena, kepuasan pernikahan merupakan hal yang dianggap penting bagi setiap orang yang sudah menikah. Hubungan dalam pernikahan tidak hanya mencakup hubungan dengan pasangan, tetapi juga mencakup hubungan dengan keluarga, kerabat, dan teman pasangan. Dengan terciptanya kepuasan pada diri individu terhadap pernikahannya, akan menciptakan hubungan yang baik, keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, warahmah, walaupun tetap mendapatkan masalah, tetapi diri sendiri bersama pasangan mampu untuk menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Hal inilah yang akan menciptakan kepuasan dalam pernikahannya dan akan meminimalisasi angka perceraian.

### **Simpulan**

Tingkat kematangan emosi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menikah berada pada kategori sedang. Artinya bahwa mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang cukup baik dalam mengendalikan perasaan secara positif namun masih ada hal yang membuatnya mudah dikuasai oleh perasaan tidak menentu dalam menghadapi suatu masalah dan kehidupan sehari-harinya.

Tingkat kepuasan pernikahan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang cukup baik dalam penilaian dan perasaan kepada pasangannya dalam kehidupan pernikahannya.

Adanya hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi individu, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi individu maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahannya.

Kematangan emosi yang dimiliki seorang individu dapat meningkatkan kepuasan pernikahan individu tersebut. Untuk dapat menumbuhkan kepuasan pernikahan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka perlu memiliki emosi yang matang dalam setiap hal yang dilakukannya.

#### Daftar Pustaka

- Adhim, M.F. 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta : Gema Insani Press
- Dariyo, A. 2006. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grafindo
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Fowers, B. J. & Olson, D. H. 1989. *ENRICH Marital Inventory : A Discriminant Validity and Cross-Validity Assessment*. Journal of Marital and Family Therapy. Vol. 15. No. 1. Hal. 65-79
- Fowers, B. J. & Olson, D. H. 1993. *ENRICH Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool*. Journal of Family Psychology. Vol. 7. No. 2. Hal. 176-185
- Goei, Y.A & Novianty, S. 2013. *Pengaruh Gratitude Terhadap Kepuasan Pernikahan*. Jurnal Psikologi Ulayat. Vol.1. No. 2. Hal. 177-188.
- Hermawan, H. 2010. *Sripsi: Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Dini*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hurlock, E. B.1997. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya : Usaha Nasional
- Murray, Jerome. 1992. *Are You Going Up or Getting Older*. Diakses tanggal 11 Juli 2018, sumber [www.sonic.net/~drmurray/maturnity.htm](http://www.sonic.net/~drmurray/maturnity.htm)

Soraiya, Putri, dkk. 2016. *Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh*. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 15. No.1. Hal. 36-42

Srisusanti, Septy & Zulkaida, Anita. 2013. *Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan Pada Istri*. UG Jurnal. Vol. 7. No. 06. Hal 8-12.

